

**REVITALISASI *GARAPAN* MUSIK JEMBLUNG PADA
SANGGAR BLAKASUTA DI KABUPATEN
BANYUMAS**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

**oleh:
NURRATRI WIDYA PANGESTIKA
0204516016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Revitalisasi *Garapan* Musik Jemblung pada Sanggar Blakasuta di Kabupaten Banyumas” karya,

Nama : Nurratri Widya Pangestika

NIM : 0204516016

Program Studi : Pendidikan Seni

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 16 April 2019

Semarang, 24 April 2019

Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd
NIP 196410271991021001

Sekretaris,



Dr. Hartono, M.Pd
NIP 196303041991031002

Penguji I,



Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP 196708311993011001

Penguji II,



Dr. Nur Rokhmat, M.Pd
NIP -

Penguji III,



Dr. Wadiyo, M.Si
NIP 195912301988031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Nurratri Widya Pangestika

NIM : 0204516016

Program Studi : Pendidikan Seni S2

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “*Revitalisasi Garapan Musik Jemblung Pada Sanggar Blakasuta di Kabupaten Banyumas*” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

Nurratri Widya Pangestika
0204516016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Dengan ilmu kita bisa belajar tentang logika, dengan seni kita bisa belajar tentang rasa. (Nurratri Widya Pangestika)

Persembahan

Karya ini peneliti persembahkan kepada,
Kedua orang tua tercinta, Maulid Ismail dan Budiarti
Almamater terbaik, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Nurratri Widya Pangestika. 2019. “Revitalisasi *Garapan* Musik Jemblung oleh Sanggar Blakasuta di Kabupaten Banyumas”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S-2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Wadiyo, M.Si , Pembimbing II Dr. Nur Rokhmat, M.Pd

Kata Kunci : Jemblung, Revitalisasi, *Garapan*

Kesenian Jemblung merupakan perwujudan sifat kerakyatan masyarakat Banyumas yang berakar pada kebudayaan yang hidup di lingkungan masyarakat tradisional agraris sebagai salah satu jenis folklor lisan dengan media utamanya adalah tutur (*oral action*). Permasalahan yang dikaji terkait dengan revitalisasi *garapan* musik Jemblung pada Sanggar Blakasuta di Banyumas serta daya tariknya bagi masyarakat Banyumas. Tesis ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi *garapan* musik Jemblung pada Sanggar Blakasuta di Banyumas serta daya tariknya bagi masyarakat Banyumas. Pendekatan yang digunakan adalah interdisiplin, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan desain penelitian studi kasus interpretatif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik triangulasi sumber juga dilakukan untuk menjaga validitasnya. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan elemen *garap* musik Jemblung mencakup ide *garap* dan proses *garap*. Ide *garap* menampilkan pertunjukan dengan cerita *Olih Dewandaru*. Poses *garap* dalam kesenian jemblung terdapat unsur berupa bahan atau materi *garap* yang terdiri atas iringan *oral action* dan *gendhing* Banyumasan, *penggarap* yang dipengaruhi oleh *trah* dan pendidikan formal, sarana *garap* pertunjukan jemblung mengacu pada seperangkat calung Banyumas, dan pertimbangan *garap* yang terdiri atas faktor internal, eksternal dan tujuan. Latar belakang perubahan sosial budaya dalam masyarakat Banyumas mempengaruhi Sanggar Blakasuta untuk melakukan upaya-upaya revitalisasi. Revitalisasi kesenian jemblung dilakukan dengan cara : (1) rekonstruksi terhadap naskah cerita serta interaksi antara pemain dengan penonton; (2) refungsionalisasi calung Banyumasan; (3) reformasi format dalam elemen-elemen jemblung; (4) representasi festival seni tradisi; (5) reinterpretasi fungsi jemblung, dan (6) reorientasi yang berkaitan dengan keseharian masyarakat serta proses pembudayaan kesenian jemblung dalam dunia pendidikan. Upaya tersebut menunjukkan daya tarik baru kesenian jemblung bagi masyarakat Banyumas sehingga meningkatkan intentisas dalam pertunjukan. Melalui upaya-upaya revitalisasi *garapan* musik Jemblung, masyarakat Banyumas sebagai apresiator seyogyanya mendukung keberadaan kesenian Jemblung serta dapat menjaga dan melestarikan keberadaannya.

ABSTRACT

Nurratri Widya Pangestika. 2019. "Revitalization of *Garapan* Jemblung Music by Blakasuta Studio in Banyumas Regency". *Thesis*. Arts Education Program, Postgraduate, Semarang State University. First advisor Dr. Wadiyo, M.Si., Second advisor Dr. Nur Rokhmat, M.Pd

Keywords: Jemblung, Revitalization, *Garapan*

Jemblung art is an embodiment of the nature of the Banyumas community rooted in a culture that lives in traditional agrarian societies as one type of oral folklore with its main media being oral action. The problems studied are related to the revitalization of Jemblung music in Blakasuta Studio in Banyumas and its appeal to society Banyumas. This thesis aims to analyze *garapan* musik in Blakasuta Studio in Banyumas and its appeal to the Banyumas community. The approach used is interdisciplinary, using qualitative research methods, and the design of interpretative case study research. The research data was collected by observation, interview, and document study techniques, as well as source triangulation techniques to maintain its validity. Data analysis techniques are carried out through the process of reduction, presentation, and conclusion (verification). The results of the study show elements *garap* music Jemblung includes ideas *garap* and process *garap*. The idea is performance with stories *olih dewandaru*. Then, in the process *garap* there is an element material *garap* which consists of accompaniment *oral action* and *gendhing* Banyumas, *penggarap* influenced by *trah* and education, sarana *garap* which consists of calung Banyumas and pertimbangan *garap* which consists of internal, external and purpose. The background of socio cultural changes in the Banyumas community affected Sanggar Blakasuta to carry out revitalization efforts. Revitalization of Jemblung art is done with (1) reconstruction of story texts and interactions between players and spectators; (2) refunctionalization of Calung Banyumasan; (3) reform the format in jemblung elements; (4) representation of traditional arts festivals; (5) reinterpretation of jemblung functions, and (6) reorientation related to the daily lives of the community and the process of civilizing art in the world of education. These efforts show the new attractiveness of Jemblung art for the Banyumas community so that it increases the intensity in the show. These efforts show the new attractiveness of Jemblung art for the Banyumas community so that it increases the intentions in the show. Through the revitalization efforts of Jemblung music, the Banyumas community as an appreciator should support the existence of Jemblung art and be able to preserve its existence

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *Revitalisasi Garapan Musik Jemblung Pada Sanggar Blakasuta di Kabupaten Banyumas*. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Sebelumnya peneliti telah melewati jenjang pendidikan Strata 1 di Universitas Negeri Semarang Jurusan Sendratasik dengan bidang fokus Seni Musik. Kemudian peneliti berkesempatan untuk melanjutkan jenjang perkuliahan dengan diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa di Pendidikan Seni S-2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Setelah melalui tahap perkuliahan kelas dengan beberapa penyesuaian materi dan mendalami beberapa disiplin ilmu untuk menunjang topik tesis ini. Untuk semua kesempatan yang diberikan kepada peneliti, izinkan peneliti menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Semarang, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Dekan Fakultas Basaha dan Seni, dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat menimba dan memperkaya khazanah keilmuan, serta membangun kerangka berfikir tentang Pendidikan Seni di Program Studi Pendidikan Seni S-2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan tesis ini mengalami interval waktu yang cukup panjang, mulai dari penentuan topik atau tema, penyusunan proposal, seminar proposal, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian di lapangan, yaitu di Kabupaten Banyumas. Dalam rentang waktu itulah peneliti menerima berbagai macam bantuan, bimbingan, saran, serta kritik dari berbagai pihak yang peduli kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hormat peneliti kepada para pembimbing yang tidak pernah bosan memberi pencerahan dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini, dalam hal ini Dr. Wadiyo, M.Si sebagai pembimbing pertama dan Dr. Nur Rokhmat, M.Pd sebagai pembimbing kedua. Melalui kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bimbingan, saran, dan nasihat-nasihat berharga, serta penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesabaran mereka dalam mengarahkan peneliti kepada yang terbaik untuk penyelesaian tesis ini. Berkat kedua pembimbing yang memiliki kompetensi dalam bidang seni dan pendidikan seni sehingga tesis ini dapat terselesaikan dan layak dibaca oleh semua pihak.

Pada kesempatan ini peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen-dosen pengampu mata kuliah yang telah memberi tambahan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menempuh perkuliahan di Prodi Pendidikan Seni S-2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Ucapan terima kasih ini juga peneliti sampaikan kepada saudara-saudara seperjuangan, dalam hal ini para mahasiswa Pendidikan Seni S-2, Pasacasarjana, Universitas Negeri Semarang, angkatan 2016, yang berasal dari berbagai pulau Nusantara,

serta beberapa sahabat karib yang selalu meluangkan waktunya untuk bertutur sapa dan bercanda gurau di saat peneliti menemukan kebingungan intelektual.

Tesis ini merupakan hasil penelitian lapangan, sehingga dalam menggali data-data yang diperlukan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Banyumas. Selama penelitian berlangsung peneliti tidak mendapatkan kesulitan yang serius berkat bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada: 1) Sanggar Blakasuta; 2) Agung Wicaksono selaku Dalang Jemblung; 3) Aji Cahyadi, Eko Pramono, Teguh Septiawan, Uki Tri, Ari Susyani, Hendro Yulianto, Prasetyo Aji selaku seniman calung Banyumas dalam pertunjukan Jemblung; 4) Ketua Tabloid PAMOR; 5) Ki Yatman, Titut Edi Purwanto, Triwardono dan Sukendar selaku Budayawan Banyumas; 5) Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata telah memberikan kesempatan peneliti untuk meneliti dan memperoleh data-data terkait revitalisasi *garapan* musik Jemblung oleh Sanggar Blakasuta di Kabupaten Banyumas. Begitu juga pada seluruh informan yang meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan informasi berhubungan dengan kesenian Jemblung.

Terakhir, peneliti ucapkan terima kasih yang tiada henti kepada seluruh keluarga besar yang selalu mendukung peneliti untuk selalu bersemangat dalam menimba ilmu. Terutama kepada sosok panutan dan guru seumur hidup bagi peneliti, yakni kedua orang tua tercinta Maulid Ismail dan Budiarti. Kedua sosok tersebut tentunya merupakan sumber dari seluruh keputusan dan pilihan yang peneliti ambil sampai saat ini. Terima kasih sudah memberikan dukungan berupa moril dan materil sehingga peneliti bisa sampai pada titik ini. Tak henti-hentinya

peneliti mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah menitipkan peneliti pada kedua sosok orang tua yang sangat hebat dalam mendidik dan menuntun tiap langkah peneliti menuju arah yang baik. Semoga bapak dan ibu senantiasa diberikan kesehatan, umur yang panjang, dan diberikan kelancaran serta keberkahan bagi segala aktivitasnya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Demikian ucapan terima kasih ini penulis sampaikan, semoga segala bantuan dan motivasi menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhir salam penulis mengucapkan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan melimpahkan rahmat dan anugrahnya kepada kita semua. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi penelitian yang berguna nantinya. Mengenai penelitian selanjutnya, peneliti serahkan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan tesis ini sehingga dapat dijadikan acuan dan bermanfaat untuk kepentingan bersama. Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari segala keterbatasan, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan, akan tetapi suatu kewajiban yang harus dipenuhi, maka peneliti tetap semangat dan menyelesaikan tesis ini sesuai kemampuan. Mengenai penilaian selanjutnya, peneliti serahkan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan tesis ini.

Semarang, 27 Maret 2019

NURRATRI WIDYA PANGESTIKA

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Manfaat Teoritis	13
1.4.2 Manfaat Praktis	13
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERFIKIR	15
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.2 Kajian Teoritis.....	40
2.2.1 Kebudayaan.....	40
2.2.2 Pertunjukan	42
2.2.3 Musik Jemblung.....	46
2.2.4 Etnomusikologi	47
2.2.5 Karawitan	47

2.2.6	<i>Laras</i>	48
2.2.7	<i>Irama</i>	50
2.2.8	<i>Pathet</i>	51
2.2.9	<i>Garap</i>	52
2.2.10	Perubahan Sosial	54
2.2.11	Revitalisasi	59
2.3	Kerangka Berfikir.....	63
BAB 3. METODE PENELITIAN.....		65
3.1	Pendekatan Penelitian	66
3.2	Desain Penelitian.....	66
3.3	Fokus Penelitian	66
3.4	Lokasi Penelitian.....	66
3.5	Data Penelitian dan Sumber Data	66
3.5.1	Data Primer	67
3.5.2	Data Sekunder	67
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.6.1	Observasi.....	68
3.6.2	Wawancara.....	69
3.6.3	Studi Dokumen	70
3.7	Matriks Pengumpulan Data.....	70
3.6	Teknik Keabsahan Data	71
3.7	Teknik Analisis Data.....	73
3.7.1	Reduksi Data	73
3.7.2	Penyajian Data	74
3.7.3	Verifikasi Data	74
BAB 4. GAMBARAN UMUM, MASYARAKAT DAN KEHIDUPAN SOSIAL		
	BUDAYA BANYUMAS	75
4.1	Lokasi dan Lingkungan Alam.....	75
4.2	Sejarah Kabupaten Banyumas.....	77

4.3	Kependudukan dan Mata Pencaharian	82
4.4	Pendidikan.....	86
4.5	Ketenagakerjaan	87
4.6	Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Banyumas.....	89
4.6.1	Agama dan Kepercayaan.....	89
4.6.2	Tradisi Masyarakat Banyumas	90
4.6.3	Bahasa dan Watak Masyarakat Banyumas	93
4.6.4	Potensi Wisata Seni dan Budaya.....	98
4.7	Gambaran Umum Kesenian Jemblung.....	109
4.7.1	Sejarah Kesenian Jemblung	109
4.7.2	Perkembangan Kesenian Jemblung.....	112
BAB 5. REVITALISASI GARAPAN MUSIK JEMBLUNG OLEH SANGGAR		
BLAKASUTA DI KABUPATEN BANYUMAS		
		122
5.1	Unsur-unsur <i>Garap</i> Musik Jemblung	122
5.1.1	Ide/gagasan <i>Garap</i>	122
5.2	Proses <i>Garap</i>	127
5.2.1	Bahan/materi <i>Garap</i>	127
5.2.2	<i>Penggarap</i>	144
5.2.3	Sarana <i>Garap</i>	147
5.2.4	Pertimbangan <i>Garap</i>	156
BAB 6. UPAYA REVITALISASI MUSIK JEMBLUNG DALAM		
MEMUNCULKAN DAYA TARIK BAGI MASYARAKAT		
BANYUMAS.....		
		158
6.1	Kondisi Penduduk	158
6.2	Penemuan-Penemuan Baru	171
6.3	Pertentangan (<i>Conflict</i>) Masyarakat.....	178
6.4	Terjadinya Revolusi	191
6.5	Revitalisasi Kesenian Jemblung pada Sanggar Blakastuta	193
6.5.1	Rekonstruksi.....	194

6.5.2 Refungsionalisasi	200
6.5.3 Reformasi	206
6.5.4 Representasi	211
6.5.5 Reinterpretasi	214
6.5.6 Reorientasi.....	218
BAB 7. PENUTUP	228
7.1 Simpulan	228
7.2 Implikasi.....	229
7.3 Saran.....	229
7.3.1 Saran Bagi Seniman Jemblung	230
7.3.2 Saran Bagi Budayawan	230
7.3.3 Saran Bagi Pemerintah Kabupaten Banyumas.....	231
7.3.4 Saran Bagi Masyarakat Banyumas	231
7.3.5 Saran Bagi Peneliti Lain.....	232
DAFTAR PUSTAKA	233
GLOSARIUM.....	244
LAMPIRAN 1.....	245
LAMPIRAN 2.....	251
LAMPIRAN 3.....	294
LAMPIRAN 4.....	302
LAMPIRAN 5.....	303
LAMPIRAN 6.....	304
LAMPIRAN 6.....	305
BIODATA.....	306

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Matriks Kajian Pustaka	32
Tabel 3.1	Matriks Pengumpulan Data	71
Tabel 4.1	Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Banyumas dalam Angka 2016	76
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyumas.....	83
Tabel 4.3	Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyumas.....	84
Tabel 4.4	Presentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	86
Tabel 4.5	Partisipasi Sekolah di Kabupaten Banyumas.....	87
Tabel 4.6	Agama dan Kepercayaan	89
Tabel 5.1	Pola Iringan <i>Oral Action</i>	142
Tabel 6.1	Aspek Perubahan dari Revitalisasi Kesenian Jemblung	211

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir.....	64
Gambar 3.1	Bagan Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif	74
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kabupaten Banyumas	75
Gambar 4.2	Lambang Daerah Kabupaten Banyumas	79
Gambar 4.3	Bentuk Awal Pertunjukan Jemblung.....	115
Gambar 4.4	<i>Umborampe</i> Pertunjukan Jemblung.....	117
Gambar 5.1	Notasi <i>Gendhing</i> Sekar Gadung.....	128
Gambar 5.2	Notasi <i>Gendhing</i> Bendrong Kulon.....	133
Gambar 5.3	Notasi <i>Gendhing</i> Ricik-ricik	134
Gambar 5.4	Notasi <i>Gendhing</i> Gudril	138
Gambar 5.5	<i>Gambang Barung</i>	151
Gambar 5.6	<i>Gambang Penerus</i>	152
Gambar 5.7	<i>Dendhem</i>	152
Gambar 5.8	<i>Kethuk Kenong</i>	153
Gambar 5.9	<i>Gong Sebul</i>	154
Gambar 5.10	<i>Kendang</i>	155
Gambar 5.11	Interaksi Penonton dan Pemain Jemblung	158
Gambar 6.1	The Village Purwokerto	164
Gambar 6.2	Taman Miniatur Small World	165
Gambar 6.3	Caping Park.....	166
Gambar 6.4	Generasi Muda dan Kesenian Kentongan	186
Gambar 6.5	Koreografi Kesenian Kentongan.....	187
Gambar 6.6	Festival Kesenian Kentongan.....	190
Gambar 6.7	Poster Sanggar Blakasuta.....	196
Gambar 6.8	Pamflet Olih Dewandaru.....	197
Gambar 6.9	Pertunjukan Jemblung lakon Olih Dewandaru.....	199
Gambar 6.10	Tempat Pementasan lakon Olih Dewandaru	200
Gambar 6.11	Calung Banyumas dalam Pertunjukan Jemblung.....	205
Gambar 6.12	<i>Umborampe</i> Pertunjukan Jemblung.....	209

Gambar 6.13	Website Tabloid Budaya Pamor.....	214
Gambar 6.14	Penonton Pertunjukan Jemblung.....	218
Gambar 6.15	Pamflet Olih Dewandaru dalam rangka peringatan hari kartini.....	222
Gambar 6.16	Pertunjukan Jemblung lakon Olih Dewandaru dalam rangka peringatan hari kartini	223
Gambar 6.17	Proses Penanaman Karakter oleh Dalang Jemblung	226
Gambar 6.18	Dalang Jemblung dan Anak-anak di SD Kedungwuluh Banyumas	227

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Pengumpulan Data	245
Lampiran 2	Contoh Transkrip Wawancara	251
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian	294
Lampiran 4	Surat SK Pembimbing	302
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian.....	303
Lampiran 6	Surat Keterangan Penelitian oleh DINPORABUDPAR	304
Lampiran 7	Surat Keterangan Penelitian oleh Sanggar Blakasuta.....	305

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang memiliki hubungan satu sama lain. Menurut Edward B. Taylor (dalam Pujileksono, 2016: 24) Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sendiri berarti hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta (lihat, Koentjaraningrat, 2009: 144)

Salah satu perwujudan unsur kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia berupa karya seni. Karya seni tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seni sudah menjadi bagian dalam kebudayaan masyarakat secara universal, pernyataan tersebut sesuai dengan Koentjaraningrat (dalam Rohidi 2016: 72) bahwa unsur universal dari kebudayaan yang secara sistematis saling berkaitan dengan kebudayaan lainnya, yaitu: (1) bahasa dan komunikasi; (2) pengetahuan; (3) teknologi; (4) ekonomi; (5) organisasi sosial; (6) agama; dan (7)

kesenian. Manifestasi seni yang diciptakan oleh manusia berupa seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni tutur dan seni teater yang didalamnya senantiasa mengandung pesan, fungsi maupun nilai tertentu kepada penikmatnya yang diwujudkan melalui sebuah pertunjukan.

Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sebagai salah satu kebutuhannya. Ia sering hadir dalam kehidupan masyarakat untuk kepentingan kegiatan tertentu. Di dalam kegiatan upacara yang dilakukan masyarakat, senantiasa diharapkan suatu kehidmatan, sehingga tujuan tertentu yang diharapkan dapat tercapai (Sarwanto, 2008: 1). Dewasa ini, keadaan seni pertunjukan di berbagai daerah Indonesia mengalami kemunduran. Mudah-mudahan akses masyarakat terhadap media hiburan baru yang lebih menarik dibandingkan kesenian tradisional menjadi alasan utama seni pertunjukan kurang diminati oleh masyarakat. Sependapat dengan yang ditulis oleh Mochamad Ilham (2015) menyatakan bahwa semakin melemahnya daya tahan masyarakat di berbagai daerah dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaannya. Wayang Orang, Ketoprak, Topeng Dalang, Praburoro, Kentrung, Jemblung dan Ludruk merupakan seni pertunjukan rakyat Jawa yang nyaris mengalami kepunahan total karena tidak mampu mengikuti dinamika perkembangan zaman.

Pergeseran pola masyarakat akibat perkembangan zaman mempengaruhi perkembangan keseniannya. Banyaknya macam seni pertunjukan tentu saja berpengaruh pada perbedaan kesenian tiap daerah. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Sudibyo 2013: 1) yang menyatakan bahwa kesenian yang lahir dari masyarakat suatu daerah pasti tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat tersebut, karena

berdasarkan sejarahnya seni tradisional asli suatu daerah adalah jenis kesenian yang tumbuh dan berasal serta berkembangnya di daerah itu. Hal tersebut memiliki arti bahwa kesenian tradisional terjadi karena perbedaan pola hidup, kebiasaan dan sejarah daerah itu sendiri.

Berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang tidak terlepas dari pola hidup dalam konteks masyarakat Banyumas, Purwanto (2015) mengatakan bahwa masyarakat Banyumas mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh pewayangan Bawor. Tokoh Bawor di gambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter *mbetongor* dan *blakasuta*. *Mbetongor* adalah gambaran ekspresi muka yang apa adanya, lugu, dan tidak menyimpan kebohongan. Sedangkan *blakasuta* artinya sikap perilaku yang jujur, *apa anane* atau apa adanya, dan menjunjung tinggi integritas diri atau tidak hipokrit. Pada kaligrafi dalam bentuk tokoh pewayangan Bawor atau Bagong yang terdapat pada Museum Wayang Sendhangmas Banyumas, terdapat tulisan yang berbunyi "*Worsuh iramaning urip, baya sira bosen marsudi becik, balik sira beber bagus, bola bali tiba gong*", yang berarti ketika menghadapi irama kehidupan yang kacau hendaknya jangan menjadi bosan untuk berusaha menjadikan hidup baik, dan senantiasa mau menebar kebagusan, yang demikian menjadikan hidup akan senantiasa mendapat keuntungan.

Sikap hidup yang disimbolkan dengan tokoh Bawor tersebut menjadi orientasi bagi kehidupan budaya masyarakat Banyumas yang senantiasa mengedepankan watak demokratis dan egaliter serta hidup yang saling menghormati dalam berinteraksi sosial begitu juga dalam berkesenian. Banyumas sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang berpola kehidupan tradisional agraris memiliki

keanekaragaman kesenian terdiri atas seni pertunjukan rakyat yang memiliki fungsi-fungsi tertentu terkait dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Kehidupan masyarakat Banyumas yang semula berkembang di lingkungan tradisional agraris, pada gilirannya tidak lepas dari perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang mengarah pada pola modern teknologis. Kesenian yang semula adalah ekspresi dari impian kolektif menjadi kesenian individual, di desa-desa tidak ada lagi sifat partisipatif dalam kesenian karena orang lebih tertarik menjadi penonton dari pameran profesional, televisi, kaset dan radio (Kuntowijoyo, 2006: 41). Modernisasi sebagai bentuk perkembangan zaman yang bersifat dinamis dan progresif ditengah-tengah masyarakat dewasa ini turut mempengaruhi perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia.

Hal ini senada dengan pernyataan Barker (2015: 118) dalam bukunya *Cultural Studies* yang menyatakan bahwa modernitas merupakan era pasca zaman pertengahan tatanan pasca tradisional yang dapat ditandai dengan perubahan, inovasi dan dinamisme. Dapat dilihat bahwa modernitas merupakan upaya menuju perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini semakin berkembang untuk pembangunan dan kemajuan masyarakat dalam melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman yang terus berlangsung. Mahmudin, Kolopaking dkk (2014: 270) mengatakan bahwa

Sociologically, social change developed from development mechanism process, which is the national ideology as an effort to improve societal welfare, has created huge friction on local values that existed and developed within the society. This dilemma is obvious when a state tries to maintain local cultural identity within the society; however, on the other side, modernization aspects of economy, politics and culture in form of various products in the name of development and prosperity are another indicator for the diminishing of local wisdom previously existing in the society.

Secara sosiologis perubahan sosial berkembang dari proses pembangunan yang bersifat nasional sehingga menyebabkan gesekan besar pada nilai-nilai lokal yang ada. Disisi lain modernisasi dalam aspek ekonomi, politik dan budaya menjadi salah satu indikator berkurangnya kearifan lokal dalam masyarakat.

Budaya modernisasi mengakibatkan masyarakat kurang berminat dalam melestarikan kesenian tradisional yang berdampak pada penurunan intensitas suatu pertunjukan. Menurut Soedarsono (2002:1), penyebab dari hidup dan matinya sebuah pertunjukan ada bermacam-macam, ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi dibidang politik, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Begitu pula pada masyarakat Banyumas yang mulai menyukai hal-hal yang didominasi oleh budaya populer, sehingga mengakibatkan perubahan di lingkup masyarakat itu sendiri. Dominasi budaya dapat terjadi tidak terlepas dari proses globalisasi yang mampu menembus ruang dan waktu sehingga membawa dampak terhadap perubahan. Menurut Hapsoro (2016:219) globalisasi membawa perubahan pada cara orang melihat, memahami, dan merasakan antara waktu, ruang, dan identitas, di mana masyarakat yang mengglobal sangat dekat antara satu dengan lainnya. Salah satu contoh dominasi budaya dapat dilihat pada sebuah kesenian yang merupakan hasil suatu budaya dimana di dalamnya mempunyai segi-segi estetika seperti halnya dengan kesenian Jemblung.

Kesenian Jemblung merupakan perwujudan sifat kerakyatan masyarakat Banyumas yang berakar pada kebudayaan yang hidup di lingkungan masyarakat tradisional agraris. Kesenian Jemblung di Banyumas merupakan salah satu jenis folklor lisan, hadir dengan media utamanya adalah tutur (*oral action*). Sebagai

bentuk ekspresi estetis masyarakat pedesaan yang relatif jauh dari hegemoni kehidupan kota. Jemblung tidak terlepas bentuk refleksi kondisi faktual masyarakat pendukungnya yang hidup dalam budaya tradisional agraris yang relatif sangat kuat kehidupan tradisi lisan, dan mungkin akibat keterlambatan pengaruh tradisi tulis (Pratjichno, 2003: 30). Kata Jemblung merupakan *jarwadhosok* dari kata *jejere budaya luhung* yang artinya cerita budaya yang luhur. Dengan mengandalkan kekuatan *oral action* sebagai media ungkap, memungkinkan Jemblung tampil komunikatif, *egaliter*, menarik, lucu, unik, dan dinamis dalam setiap pertunjukan.

Pertunjukan Jemblung dimainkan oleh 4-7 orang yang masing-masing mempunyai peran tertentu yaitu satu orang berperan sebagai dalang, sedangkan lainnya berperan sebagai *niyaga*, *sindhèn* dan kadangkala merangkap sebagai tokoh-tokoh dalam alur cerita yang dibawakan. Jemblung menyajikan kisah tentang babad, legenda atau cerita rakyat. Pertunjukan Jemblung dilaksanakan semalam suntuk seperti halnya kebiasaan seni Jawa pada umumnya. Tempat pementasan dilakukan di berbagai tempat seperti di dalam rumah, di teras rumah, di halaman rumah atau ditempat terbuka lainnya yang memungkinkan untuk pentas Jemblung. Sumber cerita di kemas dalam sebuah lakon drama dengan cara memadukan antara tembang dan gending. Iringan musik serta dialog tokoh yang terlibat dalam alur cerita diungkapkan secara *oral* oleh para pemain.

Iringan mulut atau *oral* dari pemain Jemblung merupakan tiruan atau imitasi dari aransemen *gendhing* Jawa yang lazim disajikan melalui perangkat gamelan. Elemen pendukung lainnya yang harus ada dalam pertunjukan Jemblung adalah

umborampe berupa *sesajen* berisi *tumpeng*, sayuran, bubur merah putih, jajanan pasar, buah-buahan, minuman dan lain sebagainya yang dipersiapkan dalam sebuah *tampah* lalu ditempakan di meja besar kemudian pemain Jemblung duduk saling mengelilingi meja tersebut. Peran dalang sangat vital karena selain sebagai pemimpin, bertindak juga sebagai sutradara yang mengatur jalannya pertunjukan. Hal yang menarik dari kesenian Jemblung adalah para pemain menggunakan beberapa makanan maupun minuman sebagai media untuk mendukung suasana cerita dalam setiap adegan. Misalnya ada sebuah adegan perang dalam cerita babad Kamandaka antara Raden Pulebahas dan Raden Kamandaka yang menyamar sebagai *lutung* memperebutkan seorang putri bernama Dewi Ciptarasa. Dalang mengambil satu buah jajanan pasar kemudian diikuti oleh para pemain yang lain. Jajanan tersebut merepresentasikan Raden Pulebahas, Raden Kamandaka dan Dewi Ciptarasa. Dalang dan pemain Jemblung saling memainkan peran layaknya pementasan wayang kulit yang menggunakan wayang sebagai media pertunjukan.

Sama halnya dengan pertunjukan wayang kulit, kesenian Jemblung di Banyumas digunakan untuk *ngeruwat*. Menurut Rusdiono selaku dalang Jemblung, pertama kali melakukan acara *ruwat* ketika ada seorang warga yang terkendala biaya tidak dapat mementaskan wayang kulit untuk *ngeruwat*. Dalang jemblung memainkan cerita wayang kulit dengan lakon yang lazim dipentaskan untuk acara *ruwatan*, pada pementasan ini seluruh pemain memerankan perannya sesuai *pakem* dari kesenian wayang kulit tetapi tetap menggunakan cara jemblung Banyumasan. Karakteristik kesenian Jemblung yang menggunakan makanan

maupun minuman untuk merepresentasikan sebuah tokoh dalam cerita serta memfungsikan Jemblung untuk acara *ruwatan*, menjadi salah satu ciri khas dari Kesenian Jemblung yang tidak dapat ditemukan dalam kesenian lain di Kabupaten Banyumas. Seiring berjalannya waktu, fenomena berkembangnya teknologi informasi yang menawarkan hiburan bersifat modern menyebabkan generasi muda secara khusus dan masyarakat secara umum kurang melestarikan kesenian Jemblung, sehingga berdampak pada penurunan eksistensi kesenian Jemblung. Kondisi tersebut merupakan salah satu contoh perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Banyumas.

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan dalam Martono, 2014: 4). Agar kesenian Jemblung tidak punah akibat perubahan sosial, ada sebuah upaya revitalisasi yang dilakukan oleh Sanggar Blakasuta di Kabupaten Banyumas. Soedarso (2000: 2) mengungkapkan bahwa revitalisasi adalah usaha untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan. Sejalan dengan pernyataan Triyanto, Rokhmat dkk (2016: 95) menyatakan bahwa

Conservation means to maintain the true identity so that the cultural base remains strong. One of the efforts of the conservation is by doing the assessment and documentation of the traditional arts.

Tanpa adanya sebuah tindakan, kesenian tradisional akan mengalami kepunahan. Perlunya sikap konservatif melalui upaya pelestarian, penelitian, maupun pendokumentasian kesenian-kesenian tradisional menjadi penting untuk dilakukan.

Pemeliharaan (konservasi) kesenian tradisi menjadi signifikan ketika suatu bangsa memiliki komitmen untuk memiliki jati diri yang khas di tengah-tengah arus mengglobalnya kebudayaan asing. Memelihara kesenian tradisi merupakan upaya penting yang menjadi tanggung jawab semua pihak (Triyanto, Rokhmat, Mujiyono 2013: 163). Usaha yang dilakukan Sanggar Blakasuta dalam upaya menghidupkan kembali Jemblung adalah melalui perkembangan dalam bentuk pertunjukan. Perkembangan merupakan suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1999: 98). Senada dengan apa yang dikatakan oleh Sedyawati (1981: 40) yang menyatakan bahwa perkembangan berarti suatu proses perubahan penampilan atau susunan suatu karya menjadi lebih dinamis dan menarik dengan melalui tahapan-tahapan yang telah disesuaikan untuk menambah daya tarik.

Daya tarik yang akan ditambahkan berupa pengembangan *garapan* kesenian yang didalamnya mengacu pada iringan musik. Lono Simatupang (2013: 40) menyatakan bahwa musik secara luas merupakan bentuk pengorganisasian bunyi oleh manusia. Manusia mengorganisir menurut sifat-sifat bunyinya dan kemudian melakukan cara penggabungan. Sementara manusia sebagai kelompok etnik difahami sebagai masyarakat yang warganya memandang diri dan dipandang orang lain sebagai sebuah kesatuan sosial yang diikat oleh kesamaan leluhur, bahasa, adat-istiadat, sistem simbol, dan tempat asal yang dapat dibedakan dari kelompok masyarakat lain. Keterhubungan ini kerap muncul bersama dimana musik sebagai ekspresi budaya hadir bersama peristiwa nonmusikal. Selanjutnya,

Rahayu Supanggah (2009: 3) menyatakan bahwa *garap* karawitan merupakan suatu mekanisme kerja musikal yang dilakukan dengan melibatkan konstruksi ilmiah (sistem kerja intelektual) dan alamiah (kultural). Tanpa meninggalkan *pakem* yang sudah menjadi ciri khas dari Jemblung yaitu *oral action* atau iringan mulut, Sanggar Blakasuta hadir dengan melakukan proses *garap* serta membawa perubahan dalam mengembangkan iringan musik Jemblung yakni mengkolaborasikan dengan seperangkat calung Banyumas.

Masyarakat Banyumas sering memaknai calung sebagai *Jarwadhosok* yang berarti carang pring wulung (bagian pucuk bambu) dilihat dari fisik calung yang terbuat dari bambu yang menghasilkan bunyi. Perangkat calung terdiri dari enam macam instrumen, *gambang barung*, *gambang penerus*, *dhendhem*, *kenong*, *gong sebul* dan *kendang* (Yusmanto, 2006: 142). Perkembangan calung di Banyumas sangat populer, disamping berperan penting dalam kehidupan seni pertunjukan masyarakat Banyumas yang selalu tampil bersama dengan kesenian lengger, calung juga memiliki satu bentuk spirit musikal yang sangat kuat sebagai daya ungkap seniman Banyumas. Hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik dan dinamis dalam kesenian Jemblung sehingga memberikan warna yang baru dalam pertunjukan Jemblung. Elemen-elemen penting didalam Calung Banyumas berupa wujud fisik, *garap* instrumen maupun *garap gendhing* secara bersama-sama berperan dalam membangun wujud kesenian, dalam arti sebagai sarana ekspresi estetik yang dapat menarik minat masyarakat dalam menerima kesenian Jemblung pada saat ini. Namun, Sanggar Blakasuta dalam mengembangkan bentuk pertunjukan tidak meninggalkan *pakem* dalam kesenian Jemblung. Adapun

pakem-pakemnya menggunakan tembang macapat seperti *dandhanggula* yang umum disajikan dari serat babat cerita legenda, menyiapkan *umborampe*, serta tidak meninggalkan unsur *oral action* yang dapat menyebabkan perubahan kedalam bentuk baru. Perubahan kedalam bentuk baru yang terjadi yang terjadi bukan semata-mata disebabkan karena perubahan yang ditimbulkan dari cara hidup manusia tetapi bisa pula karena manusia pendukung kebudayaan daerah itu sendiri telah berganti regenerasi. Lebih lanjut, Pudentia (2010 : 17) mengungkapkan bahwa

A tradition invariably goes through transformations depending on the dynamics of society itself, both in relation to content, form, or both, and will constantly be replaced by new traditions considered more suitable to the existing situation, condition, and taste.

Sebuah tradisi selalu bertransformasi pada dinamika masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk maupun isi sehingga akan terus tergantikan oleh tradisi baru yang dianggap lebih cocok dengan selera yang ada.

Proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali bukan suatu pekerjaan yang mudah, dalam kegiatan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mencapainya sebagai upaya revitalisasi terhadap kesenian tradisional. Revitalisasi kesenian Jemblung merupakan bentuk apresiasi bagi Sanggar Blakasuta yang selama ini masih terus melakukan kegiatan seni tradisional yang mulai berubah karena budaya luar. Sekaligus menjadi tantangan besar bagi Sanggar Blakasuta dan apresiator kesenian tradisional untuk bisa terus berkarya dan menjadikan kesenian tradisional semakin kreatif untuk kembali diangkat ditengah-tengah masyarakat Banyumas. Pernyataan tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2015) yang mengatakan bahwa jika melihat kondisi masyarakat yang berubah-ubah tidak dapat dipungkiri

akan mengubah dan mempengaruhi keberadaan kesenian tradisional yang ada di berbagai daerah. Tanpa adanya tindakan maka kesenian tradisional akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, butuh suatu tindakan baik berupa perubahan atau pengembangan di dalam kesenian tradisional sebagai bentuk pengaktifan kembali agar tetap diterima oleh masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengkaji tentang “Revitalisasi *Garapan* Musik Jemblung pada Sanggar Blakasuta di Banyumas”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut

- 1.2.1 Bagaimana revitaliasai *garapan* musik Jemblung yang dilakukan oleh Sanggar Blakasuta di Banyumas ?
- 1.2.2 Bagaimana daya tarik revitalisasi *garapan* musik Jemblung bagi masyarakat Banyumas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1.3.1 Ingin menganalisis revitalisasi *garapan* musik Jemblung yang dilakukan oleh Sanggar Blakasuta di Banyumas
- 1.3.2 Ingin menganalisis daya tarik revitalisasi *garapan* musik Jemblung bagi masyarakat Banyumas

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diberikan kepada pembaca dari peneliti adalah sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Selain itu dapat memberikan sumbangan pikiran pada penelitian lebih lanjut, antara lain beberapa cara yang dipertimbangkan dalam usaha mengetahui tentang Revitalisasi Garapan Musik Jemblung pada Sanggar Blakasuta di Banyumas

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti dapat mengetahui pengetahuan dan wawasan tentang revitalisasi garapan musik Jemblung pada sanggar Blaksuta di Banyumas

1.4.2.2 Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang revitalisasi garapan musik Jemblung pada sanggar Blakasuta di Banyumas

1.4.2.3 Bagi pemerintah, memberi informasi untuk meningkatkan potensi Kesenian Jemblung melalui upaya revitalisasi garapan musik Jemblung di Kabupaten Banyumas agar senantiasa dijaga dan dilestarikan

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu pijakan berupa kepustakaan yang relevan dengan masalah yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Kepustakaan dimaksud dapat berupa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dapat pula berupa kepustakaan tentang tulisan-tulisan yang sifatnya konseptual. Kajian pustaka berfungsi untuk menentukan posisi peneliti dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda, sekaligus untuk membuktikan keaslian peneliti yang dilakukan. Untuk mendukung pembahasan menjadi lebih kompleks, dalam penelitian ini peneliti menyertakan beberapa kepustakaan sebagai pijakan, baik berupa hasil penelitian maupun tulisan-tulisan yang sifatnya konseptual, yang berkaitan dengan masalah kajian. Adapun kepustakaan yang dimaksud, diuraikan sebagai berikut

Pertama, Irawan (2014) dalam jurnal *Resital* Volume 15 No 1 yang berjudul “*Karakter Musikal Lagu Gedé Kepesindénan Karawitan Sunda*”. Berisi tentang Struktur lagu *gedé kepesindénan* memiliki kompleksitas musikal, tersusun dari unsur-unsur musik dan sastra yang menyatu. Unsur-unsur musik dimaksud meliputi: nada, *laras*, *surupan*, *wilet*, pola *kenongan* dan *gongan*, *wirahma* beserta prinsip *naékeun-nurunkeun*, juga hubungan garap di antara *sindén*, *alok*, rebab, gambang, dan kendang, atau dalang. Adapun garap sastra dalam lagu *gedé* terdapat beragam gaya dan aspek, antara lain: stilisasi bahasa dengan

mempertimbangkan aspek syair yang *murwakanti* (persajakan bunyi), *rineka wacana* (diksi), *rinéka sastra* (gaya bahasa), dan *pakeman basa* (idiom). Relevansi dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada analisis musikal, adapun perbedaannya terdapat pada objek material yang digunakan yaitu kesenian Jemblung.

Kedua, Suhardjono (2009) dalam Jurnal Resital Volume 10 No 1 yang berjudul *Klambi Lurik Compang-camping: Sebuah Komposisi Karawitan*, jurnal tersebut berisi konsep utama dalam penciptaan adalah ide dan proses garap yang meliputi materi, sarana dan piranti yang didalamnya terdandung adanya *laras*, teknik, irama dan dinamik. Dengan menerapkan beberapa konsep tersebut mewujudkan garapan yang terbagi menjadi 8 bagian sebagai kesatuan yang utuh sebuah karya komposisi karawitan dengan metodologi berupa eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Substansi isi tersebut memberi gambaran peneliti dalam menganalisis bentuk musik dalam kesenian Jemblung, adapun perbedaannya terletak pada objek material.

Ketiga, Akbar (2018) dalam Jurnal Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik Volume 10 No.1 yang berjudul *Kreativitas Ari Wulu sebagai DJ dalam EDM (Electronic Dance Musik)* hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep musikal yang dimiliki Ari Wulu merupakan sarana yang dipikirkan dalam proses kreatif dalam menciptakan musik. Untuk mengetahui konsep musikal diperlukan teori garap, lebih spesifikasinya ke arah garap. Kreativitas Ari Wulu dalam pemaparan di atas merupakan konsep garap dalam karawitan yang dijelaskan oleh Supanggah untuk mengkaji kreativitas Ari Wulu dalam menciptakan musik

elektronik. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari konsep *garap* yang digunakan yakni konsep *garap* Supanggah sedangkan perbedaannya terletak pada objek materi yang digunakan.

Keempat, Raharjo (2005) dalam tesisnya yang berjudul "*Musik dalam Pertunjukan Kentrung di Kabupaten Jepara: Kontinuitas dan Perubahannya*". Penelitian ini mengkaji asal-usul dan fungsi pertunjukan kentrung bagi masyarakat Kabupaten Jepara; bentuk komposisi dan bentuk penyajian musik dalam pertunjukan kentrung; dan proses keberlangsungan serta perubahan-perubahannya. Kajian teori yang digunakan melalui pendekatan etnomusikologis, antropologis, dan historis. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keberadaan pertunjukan kentrung di kabupaten Jepara diperkirakan sama dengan masuknya pertunjukan kentrung ke Jawa tengah yaitu sekitar tahun 1920. Bentuk komposisi musik dalam pertunjukan kentrung terdiri dari ritme, melodi, harmoni, syair, dinamik, dan ekspresi. Sedangkan bentuk penyajiannya meliputi tata panggung, tata busana, tata rias, tata lampu, tata suara, pemain dan alat serta waktu pertunjukan. Substansi yang didapat dalam hasil penelitian tersebut relevan dengan aspek pertunjukan yang akan di analisis oleh peneliti, adapun perbedaannya terdapat pada objek kesenian yang digunakan yaitu kesenian Jemblung

Kelima, Kurniawan, M.A (2015) dalam tulisannya di Jurnal Chatarsis: *Journal of Arts Education* Volume 4 No. 1 tahun 2015 yang berjudul "*Monday Blues di Cafe Ruang Putih Bandung (Kajian Bentuk Penyajian dan Interaksi Sosial)*". Jurnal ini membahas bentuk penyajian dalam Event Monday Blues di

Cafe Ruang Putih Bandung adalah bentuk musik elektrik dan disajikan dalam bentuk band. Unsur-unsur pendukung penyajian ini yaitu: (1) Penyaji; (2) Tata Suara; (3) Tata Panggung; (4) Tata Lampu; (5) Tata Busana; (6) Aksi Panggung; (7) Penonton. Relevansi yang didapat dalam hasil penelitian tersebut sesuai dengan aspek pertunjukan yang akan di analisis oleh peneliti, adapun perbedaannya terdapat pada objek kesenian yang digunakan yaitu kesenian Jemblung.

Keenam, Firmansyah D dalam *tesisnya* pada tahun 2015 dengan judul “*Keberadaan Musik Kulintang Dalam Adat Pernikahan Suku Komerling di Oku Timur*”. Rumusan masalah yang diangkat adalah (1) menganalisis bentuk dan struktur musik kulintang, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi musik Kulintang. Objek formal yang digunakan adalah teori perubahan sosial dari Boskoff (1964). Penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait objek formal penelitian yaitu teori perubahan sosial budaya, namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material yang berbeda yaitu kesenian Jemblung.

Ketujuh, Sania Mariant S dalam *Jurnal Catharsis Jurnal of Arts Education* Volume 4 No. 1 2016 dengan judul “*Lakon Zubaidah Siti dalam Teater Dulmuluk: Ploting dan Ide Garap dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Kota Palembang*”. Rumusan masalah pada penelitian ini meliputi (1) bagaimana ploting lakon zubaidah siti dalam teater dulmuluk Palembang, dan (2) bagaimana perubahan sosial masyarakat kota Palembang berpengaruh terhadap garapan lakon zubaidah siti dalam teater *dulmuluk* di kota Palembang. Objek formal yang

digunakan adalah kajian dramaturgi dan kajian perubahan sosial. Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait objek formal penelitian yaitu perubahan sosial budaya, namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material yang berbeda yaitu kesenian Jemblung.

Kedelapan, Arni, Apriani, dkk (2016) dalam Jurnal Criksetra: Kajian Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah Volume 5 No.9 yang berjudul *Perubahan Sosial di Desa Pegayut Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 1999-2014 : Sumbangan Materi Pembelajaran Sejarah Kelas X SMK Negeri 1 Pemulutan* hasil penelitian menunjukkan Kehidupan masyarakat desa Pegayut awalnya sama seperti desa-desa lain yakni masih bergantung pada bidang pertanian. Namun seiring perkembangan teknologi dimasa sekarang menyebabkan suatu perubahan bagi desa Pegayut. Diawali dengan berdirinya industri berupa pabrik-pabrik. Faktor-faktor yang mendorong perubahan ini seperti adanya kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kurang berkembangnya sektor pertanian, adanya orientasi masa depan, dan sistem pendidikan formal yang maju. Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait objek formal penelitian yaitu perubahan sosial budaya, namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material yang berbeda yaitu kesenian Jemblung.

Kesembilan, Kaesthi (2014) dalam Jurnal Solidarity: Journal of Education, Society and Culture Volume 3 No.1 yang berjudul *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga* hasil

penelitian menunjukkan bahwa Desa Karangbanjar menjadi desa wisata memberikan perubahan pada kehidupan sosial budaya masyarakat diantaranya a) perubahan sosial yang mengarah pada perubahan pola pikir, pola perilaku masyarakat, perubahan gaya hidup masyarakat dan tingkat pendidikan, b) perubahan ekonomi dengan peningkatan penghasilan yang diperoleh masyarakat desa wisata Karangbanjar c) perubahan budaya yaitu kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya yang dimiliki Desa Karangbanjar. Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait objek formal penelitian yaitu perubahan sosial budaya, namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material yang berbeda yaitu kesenian Jemblung.

Kesepuluh, Tomy, Awerman, dan Hajizar (2014) dalam Jurnal Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Volume 2 No.1 dengan judul *Musik Suling Bambu Di Siulak Kerinci: Seni Dan Budaya Dalam Kesenambungan Dan Perubahan* hasil penelitian menunjukkan Musik Suling Bambu merupakan kesenian pertunjukan yang berkembang di masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Musik Suling Bambu berawal bermain individu sampai bermain bersama dan ditonton oleh masyarakat luas. Ia terus mengalami perkembangan. Perubahan tersebut terutama dalam bentuk pertunjukan. Penelitian ini dibedah dengan menggunakan teori perubahan dan teori analisis musik. Perubahan musik *Suling Bambu* tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial dalam masyarakat pendukungnya. Perkembangan musik *Suling Bambu* terlihat dari perubahan dari bentuk pertunjukkannya dari masa lampau sampai bentuk pertunjukan masa

sekarang. Namun musik Suling Bambu hidup dinamis di tengah kehidupan masyarakat Siulak. Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait objek formal penelitian yaitu perubahan sosial budaya dan perubahan bentuk pertunjukan, namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material yang berbeda yaitu kesenian Jemblung.

Kesebelas, Pradana (2017) dalam Jurnal *Apron: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* Volume 2 No.10 dengan judul *Perubahan dan Kontinuitas Kesenian Keling di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo* hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Keling* mengalami perubahan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut akan memiliki dampak terhadap perubahan yang terjadi pada objeknya. Perubahan oleh faktor internal adalah perubahan yang disebabkan oleh pelaku dan kondisi objeknya karena adanya penemuan-penemuan baru. Sedang pada faktor eksternal ditemukan penyebab perubahan adalah karena segi ekonomi, *prestise*, pendidikan, budaya, dan politik sehingga berdampak pada bentuk penyajian, kemasan, dan fungsi. Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait objek formal penelitian yaitu perubahan sosial budaya dan perubahan bentuk pertunjukan, namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material yang berbeda yaitu kesenian Jemblung.

Keduabelas, Mulyasih&Sururi (2017) dalam Jurnal *Profetik: Jurnal Komunikasi* Volume 10 No.2 dengan judul *Representasi Komunikasi Budaya “Ngarak Pengantin Buaya Putih” dalam Perubahan Sosial Masyarakat*

Padarincang hasil penelitian menunjukkan Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Padarincang adalah sebuah keniscayaan ditengah perkembangan jaman yang semakin modern. Model komunikasi yang terjadi dalam sebuah interaksi yang responsife akan mengakibatkan dampak yang sangat besar. Penggunaan berbagai ilmu pengetahuan teknologi dan informasi, perubahan gaya hidup, perubahan perilaku masyarakat dan pergeseran nilai-nilai masyarakat merupakan beberapa bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Padarincang. Sebagai upaya sosialisasi melalui bentuk pertemuan dan pemanfaatan media ilmu pengetahuan dan teknologi terus dilakukan serta apresiasi untuk menampilkan kesenian tradisional *Ngarak Pengantin Buaya Putih* dalam berbagai kegiatan desa dan masyarakat. Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait objek formal penelitian yaitu perubahan sosial budaya dan upaya pelestarian melalui kegiatan apresiasi namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material yang berbeda yaitu kesenian Jemblung.

Ketigabelas, Sari&Utomo (2018) dalam Jurnal Catharsis Jurnal of Arts Education Volume 7 No.1 dengan judul *The Change of Function of Rejung Arts in Pagaram City* hasil penelitian menunjukkan bahwa Perubahan sosial pada masyarakat Kota Pagaram yang disebabkan oleh bertambahnya penduduk yang menerima secara estetis musik modern; perkembangan teknologi; perbedaan pendapat antar generasi muda dan tua; dan perubahan yang direncanakan sebagai perubahan mendasar pada pola kebiasaan yang baru. Sehingga mengakibatkan terjadinya polarisasi fungsi kesenian *Rejung* awalnya berfungsi hanya sebagai

ekspresi emosional dan komunikasi sekarang berkembang menjadi sarana hiburan, sarana pengintegrasian masyarakat, pengiring tari, dan sarana pendidikan. Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait objek formal penelitian yaitu perubahan sosial budaya, namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material yang berbeda yaitu kesenian Jemblung.

Keempatbelas, Kumala&Wadiyo (2018) Jurnal Catharsis Jurnal of Arts Education Volume 7 No.1 dengan judul *The Influence of Socio Cultural Changes to the Form of Randai Kuantan Art in Kuantan Singingi Riau* hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial masyarakat kuantan singingi mempengaruhi perkembangan bentuk seni randai. Hal tersebut disebabkan oleh dari luar dan dalam. Faktor ini diantaranya disebabkan oleh bertambahnya penduduk, sehingga perubahan bentuk yang terjadi berasal dari faktor pendidikan, ekonomi, suku dan lingkungan sosial, penemuan baru, dan pertentangan. Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait objek formal penelitian yaitu perubahan sosial budaya, namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material yang berbeda yaitu kesenian Jemblung.

Kelimabelas, Hanifah (2014) dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa volume 5 No.2 dengan judul “ *Bentuk, Fungsi, dan Makna Kesenian Jemblung di Desa Pesantren Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa bentuk penyajian pertunjukan meliputi empat tahap, yaitu (a) tahap persiapan, meliputi mempersiapkan *ubarampe*, mempersiapkan tata rias, dan mempersiapkan kostum; (b) tahap

pertunjukan, meliputi waktu pertunjukan, tempat pertunjukan, urutan pertunjukan, dan penutup; (c) pasca pertunjukan; dan (d) unsur pendukung, meliputi tata rias dan busana, tempat pementasan, dan jumlah pemain; fungsi yang terkandung dalam kesenian Jemblung meliputi fungsi bagi kehidupan seniman, dan fungsi bagi masyarakat.

Fungsi kesenian Jemblung pada zaman dahulu berbeda dengan saat ini, pada zaman dahulu kesenian Jemblung dipentaskan hanya pada saat *muyen* saja, namun sekarang kesenian ini dipentaskan di tempat tempat hajatan dan acara lain. Melalui kesenian Jemblung para seniman mendapatkan hasil tambahan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan kesenian ini juga dijadikan sebagai sarana hiburan serta pendidikan bagi masyarakat, dan makna yang terkandung dalam kesenian Jemblung meliputi makna kesenian dan makna sesaji atau *ubarampe*.

Makna kesenian itu sendiri terdapat dua unsur yaitu unsur cerita dan unsur pendukung. Kemudian terdapat sesaji meliputi, tumpeng kuat, pisang ambon, dan jajanan tradisional. Tumpeng kuat disimbolkan sebagai gunung, pisang ambon disimbolkan sebagai gaman atau senjata, dan jajanan tradisional hanya digunakan sebagai pelengkap ubarampe saja. Substansi yang didapat dari tulisan tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek materialnya yang sama yaitu kesenian Jemblung, serta bentuk pertunjukan adapun perbedaannya pada tempat penelitian serta kajian yang digunakan yaitu revitalisasi dan perubahan sosial.

Keenambelas, Waro (2014) dalam Jurnal Paramita *Historial Studies Journal* Volume 24 No.1 yang berjudul “*Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng untuk*

Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri” Hasil penelitian menunjukkan adanya usaha merevitalisasi kesenian Kethek Ogleng sebagai warisan budaya dengan cara mengintegrasikan usaha pelestarian tersebut melalui pengembangan pariwisata yang bertumpu pada kekayaan budaya lokal. Substansi yang didapat dari tulisan tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian yang diambil yaitu tentang revitalisasi. Adapun perbedaannya terletak pada objek materialnya yaitu Jemblung.

Ketujuhbelas, Supriadi & Wardo (2012) dalam artikel ilmiah LPPM Universitas Negeri Surakarta yang berjudul “*Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif*” Artikel ini berisi tentang pemerintah Kabupaten Ponorogo telah memiliki komitmen yang baik dalam mendukung regenerasi seniman reog melalui berbagai kebijakan dan program yang dilaksanakan oleh instansi/dinas teknis terkait seperti penyelenggaraan festival reog nasional (FRN), festival reog mini (FRM), pentas reog bulan purnama, parade reog, dan pengintegrasian reog ke dalam muatan lokal pada kurikulum sekolah. Model regenerasi seniman Reog Ronorogo untuk mendukung revitalisasi seni pertunjukan tradisional dan menunjang pembangunan industri kreatif antara lain adalah menumbuhkan minat dan apresiasi generasi muda melalui jalur formal dan non formal. Artikel tersebut memiliki relevansi dengan peneliti dalam kajian revitalisasi sedangkan perbedaan terletak pada objek material yang digunakan yaitu kesenian Jemblung.

Kedelapanbelas, Afriyandi (2009) dalam tulisan tesisnya yang berjudul “*Revitalisasi Budaya Tradisional: Studi tentang Kebijakan Revitalisasi Budaya dan Dampaknya terhadap Tingkat Kecintaan Pemuda pada Seni Tari Tradisional di Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya revitalisasi budaya tradisional yang dilaksanakan di Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Nutuna diantaranya pemetaan sanggar seni tari tradisional, pendidikan serta pelatihan tari dan musik tradisional, representasi seni tari tradisional dalam bentuk lomba dan festival, dokumentasi dan bantuan keuangan untuk sanggar seni tari, disamping itu juga terdapat kebijakan revitalisasi budaya melalui jalur diluar sanggar. Generasi muda masih banyak yang belum memahami dan juga belum yakin bahwa pengembangan seni tradisional dalam bentuk revitalisasi yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah dapat menjadi “modal” untuk pengembangan seni tari tradisional. Relevansi dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan serta perbedaannya dalam objek material yaitu kesenian Jemblung.

Kesembilanbelas, Azzahrah (2017) dalam Jurnal *Catharsis Journal of Arts Education* Volume 6 No. 1 2016 yang berjudul “*Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji*” Hasil penelitian menghasilkan siswa yang aktif dan antusias dalam menerima materi yang diberikan. Hal ini terbukti secara kognitif, pengetahuan siswa tentang kesenian yang ada di Lampung khususnya seni tari *Sigeh Penguten* bertambah dan semakin luas yang berdampak positif pada kemampuan belajar

siswa, baik kemampuan belajar siswa di intrakurkuler dan ekstrakurikuler di sekolah. Secara psikomotorik hasilnya terlihat bahwa peserta didik mampu menguasai tari *Sigeh Penguten* yang diajarkan. Tidak hanya dipentaskan di Taman Budaya Lampung, Sanggar-sanggar budaya, kantor-kantor pemerintah maupun sekolah. Melakukan kerjasama secara sinergis dengan institusi terkait. Dengan begitu kemampuan peserta didik dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya mereka baik di sekolah maupun masyarakat. Substansi isi kajian memberikan pustaka bagi peneliti untuk mengkaji revitalisasi, adapun perbedaannya terletak pada objek material yaitu kesenian Jemblung.

Kedua puluh, Primasari (2017) dalam tesisnya yang berjudul "*Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo pada Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar*" hasil penelitian menjelaskan bahwa Proses revitalisasi tari pakarena Laiyolo dilakukan karena adanya faktor eksternal dan internal, faktor eksternal diantaranya adalah peran pemerintah yang memberikan dukungan terhadap Sanggar Selayar Art dengan bekerjasama menampilkan tari Pakarena Laiyolo dalam mengisi pertunjukan baik di Kabupaten Kepulauan Selayar maupun di luar daerah. Faktor internal yang paling berpengaruh dalam proses revitalisasi tari Pakarena Laiyolo adalah kreatifitas Andi Sriyuliani sebagai koreografer Sanggar *Selayar Art* yang mampu menata tari Pakarena Laiyolo mengikuti selera masyarakat masa kini. Proses revitalisasi ini juga membawa dampak ekonomi yang baik terhadap berbagai profesi yang berkaitan dengan tari Pakarena Laiyolo. Adapun substansi yang didapat dari tulisan tersebut yang relevan dengan penelitian ini terletak pada

kajiannya yang memiliki kesaamaan tentang revitalisasi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek material yang digunakan yaitu kesenian Jemblung.

Keduapuluhsatu, Widiastuti (2015) dalam tesisnya yang berjudul “*Revitalisasi, Perubahan Fungsi dan Perubahan Konteks Sosial Masyarakat dalam Sastra Lisan Srandul di Dukuh Plempoh dan Dukuh Karangmojo Yogyakarta*” hasil penelitian menjabarkan tentang Revitalisasi yang terjadi di dalam kedua komunitas sastra lisan srandul terjadi dalam berbagai bentuk. Pengelompokan menggunakan tiga syarat utama sastra lisan oleh Finnegan, yaitu *composition*, *transmission*, dan *performance* (narasi/dialog, nyanyian, instrumen pengiring, kostum, gerak tari dan tata rias). Terjadinya revitalisasi di dalam srandul secara otomatis menyebabkan perubahan fungsi yang turut melekat dalam kesenian maupun sastra lisan srandul. Srandul yang dahulunya lebih difungsikan sebagai media dakwah yang digunakan oleh para wali kini menjadi sarana hiburan bagi warga, bahkan menjadi salah satu media dalam menyampaikan aspirasinya kepada pihak pemerintah. Adapun substansi yang didapat dari tulisan tersebut yang relevan dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yang memiliki kesaamaan tentang revitalisasi , sedangkan perbedaannya terletak pada objek material yang digunakan yaitu kesenian Jemblung.

Keduapuluhdua, Sukistono (2017) dalam Jurnal Panggung Volume 27 No.2 yang berjudul *Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta dalam Dimensi Seni Pertunjukan dan Pariwisata* hasil penelitian bertujuan untuk menghidupkan kembali wayang golek menak Yogyakarta, dengan cara melakukan revitalisasi dan inovasi bentuk dan struktur pertunjukannya. Konsep analisis revitalisasi

dengan meminjam konsep SWOT, yang terdiri dari analisis kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), serta ancaman (*threats*). Adapun substansi yang didapat dari tulisan tersebut yang relevan dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yang memiliki kesaamaan tentang revitalisasi dan inovasi dalam melakukan perubahan melalui struktur pertunjukan , sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Keduapuluhtiga, Imelda (2016) dalam Jurnal Ekspresi Seni Volume 18 No. 2 yang berjudul *Revitalisasi Baju Kuruang Basiba Minangkabau* hasil penelitian menunjukkan penciptaan karya revitalisasi baju *kuruang basiba* indipercantik dengan ornamen motif hias Minangkabau, berbagai model dan warna yang tidak terikat dengan ketentuan adat karena baju ini bertujuan bukan untuk acara-acara adat. Baju ini ditujukan untuk perempuan Minangkabau pencinta mode sehingga keberadaan baju *kuruang basiba* tetap lestari di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang revitalisasi seni sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Keduapuluhempat, Delmalia (2015) dalam Jurnal Humanus Volume 14 No.2 yang berjudul *Kesenian Ronggeng Group Senandung Rindu di Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat* hasil penelitian menunjukkan menurunnya kepedulian masyarakat serta jarang nya aktivitas pertunjukan dan menurunnya perhatian pemerintah terhadap kesenian Ronggeng, menyikapi hal tersebut muncul keinginan sebagian seniman Ronggeng yang juga sekaligus sebagai pewaris kesenian tersebut untuk menyelamatkan kesenian Ronggeng

dengan membentuk sanggar seni dengan nama Senandung Rindu sebagai upaya revitalisasi. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu tentang revitalisasi seni sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Keduapuluhlima, Amaluddin (2010) dalam Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya : Bahasa&Seni Volume 38 No. 1 yang berjudul *Nyanian Rakyat Bugis : Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai dan Strategi Pelestariannya* hasil penelitian menunjukkan bahwa Era posmodernisme telah menyadarkan manusia tentang pentingnya hal-hal yang bersifat nonmaterial sebagai kebutuhan yang sangat mendasar lebih dari kebutuhan materi. Dalam perspektif ini, Tradisi Lisan Rakyat Bugis (TLNRB) sebagai salah satu warisan budaya Bugis yang kaya dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran dalam kehidupan manusia, khususnya manusia Bugis, dapat menjadi salah satu alternatif yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia di tengah-tengah ke keringan dan kehausan manusia terhadap eksistensi manusia di muka bumi sebagai khalifah. Oleh sebab itu, perlu direaktualisasi, difungsionalisasi, dan direinterpretasi serta diikuti dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu tentang upaya revitalisasi seni sedangkan perbedaannya terletak pada objek materi yang digunakan.

Keduapuluhenam, Andri (2016) dalam Jurnal Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora Volume 23 No. 2 yang berjudul *Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang* hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Menak Koncer mengalami penurunan eksistensi akibat teknologi informasi, meningkatnya sarana

dan prasarana informasi, semakin meluasnya kawasan industri serta pemukiman sehingga kesenian Menak Koncer semakin tergerus oleh budaya zaman. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan seni dan budaya daerah dengan memodifikasi bentuk-bentuk seni untuk dijadikan komoditi yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat modern. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu tentang upaya revitalisasi seni sedangkan perbedaannya terletak pada objek materi yang digunakan.

Keduapuluh tujuh, Karyawanto (2017) dalam Jurnal Budaya Nusantara Volume 1 No.1 dengan judul *Fungsi dan Makna Seni Jemblung Murtadho dari Jawa Timur* hasil penelitian menunjukkan kesenian jemblung yang berasal dari Jawa Timur dikemas dalam rangkaian cerita kisah nyata zaman dahulu dan diselingi dengan tembang-tembang islami sehingga hampir sama dengan shalawatan. Seni Jemblung memiliki fungsi sosial bagi masyarakat, yang pada intinya kesenian ini dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan sebuah pesan edukatif bagi masyarakat yang lebih baik. Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait fungsi kesenian jemblung namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek formal yaitu revitalisasi dan perubahan sosial.

Keduapuluh delapan, Wahyuni&Seriati dalam Jurnal Kependidikan (2009) Volume 39 No.2 dengan judul *Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional Reog Kaloka* hasil penelitian menerangkan bahwa revitalisasi seni tradisional Reog Kaloka dilakukan sebagai upaya pembaharuan seni tradisi rakyat dengan proses garapan tari. Dalam proses garapan tari karya

yang terwujud mengalami beberapa tahapan kerja: eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Proses kreatif penciptaan tari dilakukan melalui beberapa tahap: a) Garap Isi, terdiri atas (1) *sensing* (merasakan); (2) *feeling* (perasaan); (3) *imaging* (penggambaran); (4) *transforming* (pengubahan); (5) *forming* (pembentukan). b) Garap Bentuk: (1) Eksplorasi atau penjelajahan; (2) Improvisasi; dan (3) Komposisi, penggabungan elemen gerak, musik, busana, dan lainnya. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang revitalisasi seni tradisi sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Keduapuluhsembilan, Hadinugroho&Alamsyah (2018) dalam Jurnal International Journal of Architecture and Urbanism Volume 2 No.3 dengan *judul A Model of Revitalization at Pajak Ikan Lama, Medan* Hasil penelitian menerangkan bahwa Revitalisasi adalah upaya untuk mendapatkan kembali vitalitas suatu daerah atau bagian dari kota yang dulunya hidup, tetapi karena beberapa alasan, itu mengalami degradasi. Karena itu, revitalisasi dipahami sebagai pendekatan untuk meningkatkan vitalitas suatu daerah di kota. Dengan melakukan ini, ia dapat mengembangkan nilai-nilai ekonomi dan nilai-nilai sosial dari area yang direvitalisasi, meningkatkan kualitas lingkungan, dan meningkatkan pemanfaatan lahan. Pendekatan revitalisasi berdasarkan tingkat, sifat, dan skala perubahan di dalam suatu daerah memiliki beberapa operasi yang layak, yaitu pelestarian konservasi, rehabilitasi, dan pembangunan kembali. Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait dengan pengertian

revitalisasi , namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material yang berbeda yaitu kesenian Jemblung.

Ketigapuluh, Harsana (2018) dalam *International Journal of Current Research Revitalization The Identity of Bali Social Through Ogo-ogoh Art* Volume 10 No.7 tujuan dari penelitian ini adalah untuk merevitalisasi identitas masyarakat Bali melalui seni ogoh-ogoh. Hasilnya menunjukkan bahwa kesuksesan kreasi kesenian ogoh-ogoh terletak pada kreativitas yang membentuk identitas melalui kegiatan berekspresi. Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait dengan proses revitalisasi , namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek material yang berbeda yaitu kesenian Jemblung.

Agar dapat mempermudah pembaca dalam melihat kajian pustaka penulis memaparkan matriks kajian pustaka dibawah ini

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Sumber	Substansi Kajian	Kontribusi Penelitian
1.	Irawan "Karakter Musikal Lagu Gedé Kepesindenan Karawitan Sunda".	Jurnal Resital Volume 15 No. 1 (2014)	Kompleksitas musikal dalam lagu <i>gedé kepesindenan</i> meliputi: nada, <i>laras</i> , <i>surupan</i> , <i>wilet</i> , pola <i>kenongan</i> dan <i>goongan</i> , <i>wirahma</i> serta prinsip <i>naékeun-nurunkeun</i>	Relevansi penelitian tersebut terletak pada analisis musikal
2.	Suhardjono "Klambi Lurik Compang-camping: Sebuah Komposisi Karawitan".	Jurnal Resital Volume 10 No. 1 (2009)	Konsep utama dalam penciptaan komposisi karawitan <i>klambi lurik compang-camping</i> terdiri atas ide dan proses garap yang meliputi materi, sarana dan piranti yang didalamnya terkandung adanya <i>laras</i> , teknik, irama dan dinamik.	Adanya persamaan dalam menganalisis bentuk musik dalam karawitan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Sumber	Substansi Kajian	Kontribusi Penelitian
3.	Akbar “ <i>Kreativitas Ari Wulu sebagai DJ dalam EDM (Electronic Dance Musik)</i> ”	Jurnal Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik Volume 10 No.1 (2018)	Konsep musikal dalam kreativitas <i>ari wulu</i> menggunakan teori garap yang dipaparkan oleh Supanggih terdiri atas <i>penggarap</i> , bahan <i>garap</i> , prabot <i>garap</i> , pertimbangan <i>garap</i> dan penunjang <i>garap</i>	Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari konsep garap yang digunakan yakni konsep garap Supanggih
4.	Raharjo “Musik dalam Pertunjukan Kentrung di Kabupaten Jepara: Kontinuitas dan Perubahannya”.	Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Gajah Mada (UGM) (2005)	Bentuk komposisi musik dalam pertunjukan kentrung terdiri dari ritme, melodi, harmoni, syair, dinamik, dan ekspresi. Sedangkan bentuk penyajiannya meliputi tata panggung, tata busana, tata rias, tata lampu, tata suara, pemain dan alat serta waktu pertunjukan	Adanya persamaan dalam menganalisis aspek-aspek pertunjukan
5.	Kurniawan “ <i>Monday Blues di Cafe Ruang Putih Bandung (Kajian Bentuk Penyajian dan Interaksi Sosial)</i> ”	Jurnal Catharsis <i>Jurnal of Arts Education</i> Volume 4 No. 1 (2015)	Unsur-unsur pendukung penyajian <i>monday blues</i> terdiri atas penyaji, tata suara, tata panggung, tata lampu, tata busana, aksi panggung dan penonton	Adanya persamaan dalam unsur-unsur pendukung penyajian
6.	Firmansyah “ <i>Keberadaan Musik Kulintang Dalam Adat Pernikahan Suku Komering di Oku Timur</i> ”.	Tesis Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015)	Faktor eksternal dalam teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Boskoff mempengaruhi keberadaan musik Kulintang. Faktor tersebut terdiri dari perubahan penduduk, pesatnya teknologi, peran pemerintah serta pengaruh budaya lain	Relevan dalam penelitian ini dalam penggunaan teori perubahan sosial
7.	Sania M S <i>Lakon Zubaidah Siti dalam Teater Dulmuluk: Ploting dan Ide Garap dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Kota Palembang</i>	Jurnal Catharsis <i>Jurnal of Arts Education</i> Volume 5 No. 1 (2016)	Perubahan sosial masyarakat kota Palembang berpengaruh terhadap garapan lakon Zubaidah Siti dalam teater Dulmuluk di kota Palembang	Adanya persamaan dalam objek formal yaitu perubahan sosial

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Sumber	Substansi Kajian	Kontribusi Penelitian
8.	Arni, Apriani, dkk "Perubahan Sosial di Desa Pegayut Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 1999-2014 : Sumbangan Materi Pembelajaran Sejarah Kelas X SMK Negeri 1 Pemulutan"	Jurnal Criksetra: Kajian Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah Volume 5 No.9 (2016)	Adanya kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kurang berkembangnya sektor pertanian, adanya orientasi masa depan, dan sistem pendidikan formal yang maju menyebabkan perubahan di desa Pegayut Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir	Adanya persamaan dalam objek formal yaitu perubahan sosial
9.	Kaesthi "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga"	Jurnal Solidarity: Journal of Education, Society and Culture Volume 3 No.1 (2014)	Perubahan pada kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga diantaranya a) perubahan sosial yang mengarah pada perubahan pola pikir, pola perilaku masyarakat, perubahan gaya hidup masyarakat dan tingkat pendidikan; b) perubahan ekonomi ; c) perubahan budaya	Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait objek formal penelitian yaitu perubahan sosial budaya
10.	Tomy, Awerman, dan Hajizar Musik Suling Bambu Di Siulak Kerinci: Seni Dan Budaya Dalam Kesenambungan Dan Perubahan	Jurnal Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Volume 2 No.1 (2014)	Perubahan musik Suling Bambu tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial dalam masyarakat pendukungnya. Perkembangan musik Suling Bambu terlihat dari perubahan dari bentuk pertunjukannya dari masa lampau sampai bentuk pertunjukan masa sekarang.	Adanya persamaan dalam mengkaji objek formal yaitu perubahan sosial
11.	Pradana "Perubahan dan Kontinuitas Kesenian Keling di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo"	Jurnal Apron : Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Volume 2 No.10 (2017)	Kesenian <i>Keling</i> mengalami perubahan kontinuitas disebabkan oleh beberapa faktor internal yang meliputi penemuan-penemuan baru, sedangkan faktor eksternal meliputi aspek ekonomi, prestise, pendidikan, budaya, dan politik sehingga berdampak pada bentuk penyajian, kemasan, dan fungsi.	Penelitian ini menambah referensi terkait objek formal penelitian yaitu perubahan sosial

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Sumber	Substansi Kajian	Kontribusi Penelitian
12.	Mulyasih&Sururi “ <i>Representasi Komunikasi Budaya Ngarak Pengantin Buaya Putih dalam Perubahan Sosial Masyarakat Padarincang</i> ”	Jurnal Profetik : Jurnal Komunikasi Volume 10 No.2 (2017)	Penggunaan berbagai ilmu pengetahuan teknologi dan informasi, perubahan gaya hidup, perubahan perilaku masyarakat dan pergeseran nilai-nilai masyarakat merupakan beberapa bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Padarincang.	Adanya persamaan dalam objek formal yaitu perubahan sosial
13.	Sari&Utomo “ <i>The Change of Function of Rejung Arts in Pagaram City</i> ”	Jurnal Catharsis Jurnal of Arts Education Volume 7 No.1 (2018)	Perubahan sosial pada masyarakat Kota Pagaram yang disebabkan oleh bertambahnya penduduk yang menerima secara estetis musik modern; perkembangan teknologi; perbedaan pendapat antar generasi muda dan tua; dan perubahan yang direncanakan sebagai perubahan mendasar pada pola kebiasaan yang baru.	Adanya persamaan dalam objek formal yaitu perubahan sosial
14.	Kumala&Wadiyo “ <i>The Influence of Socio Cultural Changes to the Form of Randai Kuantan Art in Kuantan Singingi Riau</i> ”	Jurnal Catharsis Jurnal of Arts Education Volume 7 No.1 (2018)	Perubahan sosial masyarakat Kuantan Singingi mempengaruhi perkembangan bentuk Seni Randai. Faktor ini diantaranya disebabkan oleh bertambahnya penduduk, sehingga perubahan bentuk yang terjadi berasal dari faktor pendidikan, ekonomi, suku dan lingkungan sosial, penemuan baru, dan pertentangan.	Penelitian ini menambah referensi bagi peneliti terkait objek formal penelitian yaitu perubahan sosial budaya
15.	Hanifah “ <i>Bentuk, Fungsi, dan Makna Kesenian Jemblung di Desa Pesantren Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas</i> ”.	Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Volume 5 No.2 (2014)	Bentuk penyajian pertunjukan Jemblung meliputi tahap persiapan, pertunjukan, pasca pertunjukan dan unsur pendukung. Fungsi yang terkandung meliputi fungsi bagi seniman dan masyarakat. Makna kesenian terdapat dalam unsur cerita dan pendukung.	Adanya persamaan objek material yaitu kesenian <i>Jemblung</i> serta tahap pada bentuk pertunjukan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Sumber	Substansi Kajian	Kontribusi Penelitian
16.	Warto <i>Revitalisasi “Kesenian Kethek Ogleng untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri”</i>	Jurnal Paramita <i>Historial Studies Journal</i> Volume 24 No.1 (2014)	Upaya revitalisasi kesenian Kethek Ogleng sebagai warisan budaya dilakukan dengan cara mengintegrasikan pelestarian tersebut melalui pengembangan pariwisata yang bertumpu pada kekayaan budaya lokal	Adanya kesamaan dalam upaya revitalisasi kesenian tradisional
17.	Supriyadi&Warto <i>“Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif”.</i>	Artikel Ilmiah LPPM Universitas Negeri Surakarta (2012)	Pemerintah Kabupaten Ponorogo memiliki komitmen yang baik dalam mendukung regenerasi seniman reog melalui berbagai kebijakan dan program yang dilaksanakan oleh instansi/dinas teknis terkait	Memiliki persamaan dalam mendukung regenerasi seniman melalui revitalisasi
18.	Afriyandi <i>“Revitalisasi Budaya Tradisional: Studi tentang Kebijakan Revitalisasi Budaya dan Dampaknya terhadap Tingkat Kecintaan Pemuda pada Seni Tari Tradisional di Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna”.</i>	Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Gajah Mada (UGM) (2009)	Revitalisasi budaya tradisional yang dilaksanakan diantaranya pemetaan sanggar seni tari tradisional, pendidikan serta pelatihan tari dan musik tradisional & representasi seni tari tradisional dalam bentuk lomba dan festival	Adanya persamaan dari kajian penelitian tentang revitalisasi
19.	Azzahrah (2017) <i>“Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji”.</i>	Jurnal Catharsis <i>Journal of Arts Education</i> Volume 6 No. 1 (2017)	Revitalisasi dilakukan melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji menghasilkan siswa yang aktif dan antusias dalam menerima materi yang diberikan secara kognitif dan psikomotorik.	Memiliki persamaan dalam kajian yang digunakan yaitu revitalisasi
20.	Primasari <i>“Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo pada Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar”</i>	Tesis Program Pascasarjana Insitut Seni Indonesia Surakarta (ISI) (2017)	Proses revitalisasi tari pakarena Laiyolo dilakukan karena adanya faktor eksternal dan intenal. Proses revitalisasi ini juga membawa dampak ekonomi yang baik terhadap berbagai profesi yang berkaitan dengan tari Pakarena Laiyolo	Adanya persamaan dari kajian penelitian tentang revitalisasi

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Sumber	Substansi Kajian	Kontribusi Penelitian
21.	Widihastuti (2015) "Revitalisasi, Perubahan Fungsi dan Perubahan Konteks Sosial Masyarakat dalam Sastra Lisan Srandul di Dukuh Plempoh dan Dukuh Karangmojo Yogyakarta".	Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Gajah Mada (UGM) (2015)	Revitalisasi yang terjadi di dalam kedua komunitas sastra lisan srandul terjadi dalam berbagai bentuk. Pengelompokan menggunakan tiga syarat utama sastra lisan oleh Finnegan, yaitu <i>composition</i> , <i>transmission</i> , dan <i>performance</i>	Adanya persamaan dalam kajian yang digunakan yaitu revitalisasi
22.	Sukistono "Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta dalam Dimensi Seni Pertunjukan dan Pariwisata"	Jurnal Panggung Volume 27 No.2 (2017)	Menghidupkan kembali Wayang Golek Menak Yogyakarta, dengan cara melakukan revitalisasi dan inovasi bentuk dan struktur pertunjukannya. Konsep analisis revitalisasi dengan meminjam konsep SWOT, yang terdiri dari analisis kekuatan (<i>strenghts</i>), kelemahan (<i>weaknesses</i>), peluang (<i>opportunities</i>), serta ancaman (<i>threats</i>).	Adanya persaamaan tentang revitalisasi dan inovasi dalam melakukan perubahan melalui struktur pertunjukan
23.	Imelda "Revitalisasi Baju Kuruang Basiba Minangkabau"	Jurnal Ekspresi Seni Volume 18 No. 2 (2016)	Penciptaan karya revitalisasi baju <i>Kuruang Basiba</i> dipercantik dengan ornamen motif hias Minangkabau, berbagai model dan warna yang tidak terikat dengan ketentuan adat	Adanya persamaan dari kajian penelitian tentang revitalisasi
24.	Demalia "Kesenian Ronggeng Group Senandung Rindu di Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat"	Jurnal Humanus Volume 14 No.2 (2015)	Revitalisasi kesenian Ronggeng dilakukan dengan cara membentuk sanggar seni. Hal tersebut muncul sebagai keinginan sebagian seniman Ronggeng yang juga sekaligus sebagai pewaris.	Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu tentang revitalisasi seni
25.	Amaluddin "Nyanyian Rakyat Bugis : Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai dan Strategi Pelestariannya"	Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya: Bahasa&Seni Volume 38 No. 1 (2010)	Strategi pelestarian nyanyian rakyat Bugis dilakukan dengan cara reaktualisasi, refungsionalisasi, dan reinterpretasi	Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu tentang revitalisasi seni

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Sumber	Substansi Kajian	Kontribusi Penelitian
26.	Andri "Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang"	Jurnal Humanika: Jurnal Ilmu Humaniora Volume 23 No.2 (2016)	Kesenian Menak Koncer mengalami penurunan eksistensi akibat teknologi informasi, meningkatnya sarana dan prasarana informasi, semakin meluasnya kawasan industri serta pemukiman	Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu tentang upaya revitalisasi seni
27.	Karyawanto "Fungsi dan Makna Seni Jemblung Murtadho dari Jawa Timur"	Jurnal Budaya Nusantara Volume 1 No.1 (2017)	Kesenian jemblung yang berasal dari Jawa Timur dikemas dalam rangkaian cerita kisah nyata zaman dahulu dan diselingi dengan tembang-tembang islami sehingga hampir sama dengan shalawatan. Seni Jemblung memiliki fungsi sosial bagi masyarakat, yang dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan sebuah pesan edukatif bagi masyarakat yang lebih baik.	Penelitian ini menambah referensi bagi peneliti terkait fungsi kesenian jemblung
28.	Wahyuni&Seriati "Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional Reog Kaloka"	Jurnal Kependidikan Volume 39 No.2 (2009)	Revitalisasi seni tradisional Reog Kaloka dilakukan sebagai upaya pembaharuan seni tradisi rakyat dengan proses garapan tari yang mengalami beberapa tahapan kerja: eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Proses kreatif penciptaan tari dilakukan melalui beberapa tahap: <i>garap</i> isi dan <i>garap</i> bentuk	Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang revitalisasi seni tradisi.
29.	Harsana "Revitalization The Identity of Bali Social Through Ogo-ogoh Art"	International Journal of Current Research Volume 10 No.7 (2018)	Kesuksesan kreasi kesenian ogoh-ogoh terletak pada kreativitas yang membentuk identitas melalui kegiatan berekspresi sebagai bentuk dari <i>Revitalization The Identity of Bali Social Through Ogo-ogoh Art</i>	Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait dengan proses revitalisasi

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Sumber	Substansi Kajian	Kontribusi Penelitian
30.	Hadinugroho&Alamsyah “A Model of Revitalization at Pajak Ikan Lama, Medan”	Jurnal International Journal of Architecture and Urbanism Volume 2 No.3 (2018)	Revitalisasi adalah upaya untuk mendapatkan kembali vitalitas suatu daerah atau bagian dari kota yang dulunya hidup, tetapi karena beberapa alasan, itu mengalami degradasi. Dengan melakukan ini, ia dapat mengembangkan nilai-nilai ekonomi dan nilai-nilai sosial dari area yang direvitalisasi, meningkatkan kualitas lingkungan, dan meningkatkan pemanfaatan lahan. Pendekatan revitalisasi berdasarkan tingkat, sifat, dan skala perubahan di dalam suatu daerah memiliki beberapa operasi yang layak, yaitu pelestarian konservasi, rehabilitasi, dan pembangunan kembali.	Pada penelitian tersebut menambah referensi bagi peneliti terkait dengan pengertian revitalisasi

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka
(Nurratri Widya Pangestika, 2018)

State of the art atau kontribusi keilmuan peneliti memiliki landasan dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesenian Jemblung di Banyumas. Beberapa penelitian tersebut juga memberikan ruang yang memungkinkan untuk dilakukannya penelitian ini, karena penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya baik dari segi objek materialnya, pendekatan, maupun fokus kajian. Posisi penelitian yang dilakukan memberi sumbangan atau mengembangkan teori maupun konsep dengan memfokuskan pada revitalisasi garapan musik Jemblung.

2.2 Kerangka Teoretik

Kerangka teoritik berfungsi sebagai pedoman kerja untuk penelitian atau dipandang sebagai hipotesis kerja dan bukan hipotesis uji, yang menjadi panduan bagaimana masalah dapat dianalisis secara konseptual atau teoritis. Sebagaimana, kerangka teoritik merupakan suatu kerangka referensi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan penelitian (Rohidi, 2011: 146-147). Adapun kerangka teoritik dalam penelitian ini sebagai berikut

2.2.1 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan identitas yang melekat pada kelompok masyarakat dan terus berkembang seiring peradaban manusia. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi antara lingkungan masyarakat, sehingga menimbulkan beberapa unsur-unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, berupa kepercayaan, teknologi dan kesenian. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (2015: 2) bahwa unsur kebudayaan meliputi kepercayaan, organisasi masyarakat, pengetahuan, bahasa, kesenian dan ekonomi.

Rohidi (1994: 6) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup, strategi adaptasi, dan sistem simbol bagi manusia dalam bertindak. Berikut ini Rohidi (1986) dengan mengutip pernyataan Koentjaraningrat, menyatakan bahwa kebudayaan adalah nilai-nilai budaya, gagasan, dan segala tingkah laku manusia yang tercermin dalam perwujudan kebudayaan yang meliputi tujuh unsur kebudayaan, yaitu : bahasa, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, dan kesenian.

Ada tiga gejala kebudayaan, yaitu: (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*, dari tiga gejala kebudayaan tersebut ada wujudnya, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Honingmann, dalam Koentjaraningrat, 1990: 186)

Berkembangnya kebudayaan di suatu tempat terjadi karena adanya kehidupan masyarakat yang terbuka untuk saling mempengaruhi. Seiring perkembangan zaman, produk kebudayaan pada masyarakat mengalami suatu perubahan seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1990: 9) bahwa terjadinya perubahan kebudayaan pada kelompok masyarakat tidak terjadi pada waktu yang sama, tetapi terjadi secara berbeda-beda. Terjadinya suatu perubahan pada produk budaya yang ada di lingkungan masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepercayaan, pengetahuan, dan lingkungan sosial. Hal itu terjadi pada kelompok masyarakat dalam melakukan tindakan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan dan membudaya.

Kebudayaan merupakan suatu keragaman yang berkembang pada kelompok masyarakat serta diterima oleh individu dan kelompok. Seperti yang disampaikan oleh Rohidi (2000: 98) bahwa dengan adanya keragaman suatu daerah mengakibatkan terjadinya kesepakatan bagi kelompok masyarakat, sehingga menjadi kebiasaan yang berulang-ulang dan menjadi kebudayaan pada suatu

kelompok masyarakat. Penjelasan yang disampaikan para ahli membuktikan suatu kebudayaan yang berkembang pada kelompok masyarakat dibuktikan dengan adanya produk budaya, yang kemudian disepakati menjadi suatu kebiasaan.

2.2.2 Pertunjukan

Menurut Simatupang (2013: 31) pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan serta mengundang respons. Pertunjukan, dapat disimpulkan sebagai bentuk kompak artikulasi berkesenian manusia yang disajikan dalam format “pementasan”. Kategori ini diperlukan karena seringkali kebudayaan spesifik yang kita kenal dalam bentuk tarian, nyanyian, teater dan lain-lain merupakan bagian utuh dari suatu pentas pertunjukan. Pertunjukan (*performance*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni performance biasanya melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk pertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna (Jazuli, 1994: 60)

Menurut Cahyono (2006: 3) seni pertunjukan dilihat dari tiga fase, pertama seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua seni pertunjukan

dipandang dari segi makna yang tersimpan didalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Menurut (Hadi 2012: 7-8) sebuah kehadiran seni pertunjukan tidak hanya bentuk semata (form), tetapi juga memasalahkan isi (content). Menurut Prasetya (2013: 49) dalam mengamati sebuah pertunjukan ada delapan hal yang harus diperhatikan, yakni: (1) ruang dan tempat, setiap gejala atau peristiwa selalu berada dalam ruang atau tempat tertentu; (2) pelaku, pengamatan terhadap pelaku mencakup ciri-ciri tertentu yang dengan ciri-ciri tersebut sistim dikategorisasi yang berpengaruh terhadap struktur interaksi dapat terungkap; (3) kegiatan, dalam ruang atau tempat yang digunakan oleh para pelaku tidak hanya berdiam diri tetapi melakukan kegiatan-kegiatan; (4) benda-benda atau alat yang digunakan dan; (5) waktu, setiap kegiatan selalu berada dalam suatu tahap waktu yang berkesinambungan; (6) peristiwa; (7) tujuan dan (8) perasaan.

Menurut Murgianto (1986: 14) bentuk kesenian dapat dibagi menjadi dua yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam pertunjukan itu sendiri. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan dari elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang diamati atau dilihat, sedangkan penyajian diartikan dapat diartikan juga sebagai tontonan, sesuatu yang ditampilkan atau penampilan dari suatu pertunjukan dari awal sampai akhir. Bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat, bentuk merupakan sesuatu yang hadir di depan kita secara nyata sehingga dapat dilihat dan diraba. Apabila bentuk tersebut dikaitkan dengan kesenian dan kata “bentuk

pertunjukan”, maka bentuk yang terkandung di dalam kata tersebut dapat bermakna wujud yang berupa tampilan sebuah kesenian yang dapat dilihat dan didengar. Jadi yang dimaksud bentuk pertunjukan kesenian adalah suatu tatanan atau susunan dari sebuah pertunjukan kesenian yang ditampilkan untuk dapat ditonton dan dinikmati.

Aspek bentuk pertunjukan kesenian mempunyai aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu tampilan kesenian. Menurut Murgianto (1992: 14), aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu penyajian kesenian dalam hal pertunjukan musik meliputi Musik dan lagu (*tembang*), Instrumen, Pemain, Waktu pementasan, Tempat pementasan, Urutan penyajian dan Penonton. Adapun yang dimaksud dengan musik dan Lagu (*tembang*); Musik yaitu suatu rangkaian suara atau bunyi yang dihasilkan dari instrumen (alat musik) yang dimainkan secara harmonis oleh seorang atau sekelompok pemusik (orang yang memainkan alat musik). Lagu yaitu rangkaian nada melodi yang disertai syair dan dibawakan oleh seorang atau sekelompok penyanyi. Instrumen (alat Musik); Alat musik adalah segala jenis instrumen musik baik melodis (bernada) maupun ritmis (tak bernada) yang berfungsi sebagai pembawa melodi atau sebagai iringan dalam sebuah karya seni musik.

Pemain adalah orang yang memainkan alat musik yang menyajikan lagu dalam sebuah pertunjukan seni musik; perlengkapan pementasan adalah segala sesuatu baik berupa peralatan maupun benda yang berfungsi sebagai pendukung dalam sebuah pementasan pertunjukan kesenian; Waktu pementasan; dalam pertunjukan biasanya akan lebih menarik jika diadakan secara rutin. Akan tetapi

jika terbentur beberapa faktor pasti tidak akan bisa diadakan secara rutin. Sedangkan tempat pementasan adalah tempat dimana sebuah pertunjukan kesenian akan ditampilkan atau dipertontonkan kepada penonton atau pemirsa.

Urutan penyajian merupakan alur dari sebuah sajian pertunjukan kesenian akan ditampilkan kepada penonton dari awal pertunjukan sampai dengan akhir pertunjukan; Penonton adalah salah satu unsur dalam pertunjukan yang sangat berpengaruh terhadap penampilan para seniman yang menampilkan suatu bentuk pertunjukan. Salah satu tujuan dari pertunjukan adalah menarik perhatian dari penonton sehingga penonton dapat menilai, menikmati dan mengapresiasi pertunjukan tersebut. Suatu pertunjukan jika tidak ada penonton bisa jadi pertunjukan tersebut tidak menarik.

Menurut Schener (dalam Cahyono 2014: 51) sebuah pertunjukan mempunyai pembuka atau opening dan penutup atau closing. Pertunjukan tersebut diklasifikasikan dalam tahap sebelum pertunjukan (*before performance*), pertunjukan (*performance*) dan setelah pertunjukan (*after performance*). Kajian pertunjukan merupakan semua aktivitas tindakan manusia yang kehadirannya berada dihadapan masyarakat penikmat dengan cara dipertunjukan. Artinya, pemahaman konsep performance atau pertunjukan adalah bukan hanya segala aktivitas yang dipertunjukan di atas panggung, melainkan semua aktivitas yang ada di luar juga merupakan sebuah pertunjukan.

Pertunjukan (*performance*) memiliki 3 unsur pokok yaitu: (1) pertunjukan adalah peristiwa, yang secara ketat atau longgar, bersifat terencana (misalnya: tempatnya, waktunya, pesertanya dan aturannya) yang membedakan pertunjukan

adalah dari peristiwa-peristiwa yang lain yang terjadi secara kebetulan; 2) sebagai sebuah interaksi sosial, pertunjukan ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, dan 3) peristiwa pertunjukan terarah pada penampilan keterampilan dan kemampuan olah diri, jasmani, rohani atau keduanya. Peristiwa pertunjukan selain melibatkan performer atau pemain juga melibatkan audience atau penonton (Simatupang 2000: 7-8)

2.2.3 Musik Jemblung

Banyumas sebagai salah satu daerah subkultur Jawa yang jauh dari pusat kerajaan membuat perkembangan kebudayaan cenderung lambat. Kondisi tersebut menyebabkan daerah Banyumas hidup dalam budaya tradisional agraris yang kuat dengan kehidupan tradisi lisan. Sebagai bentuk ekspresi estetis masyarakat pedesaan yang jauh dari hegemoni kota Jemblung hadir sebagai salah satu jenis folklor lisan dengan media utamanya adalah tutur atau *oral action*. Unsur-unsur pembentuk sebuah musik tentunya tidak terlepas dari adanya bunyi yang diolah sedemikian rupa oleh seniman Jemblung. Seperti yang dikemukakan Sugiarta (2015:50) bahwa bunyi yang telah dimodifikasi oleh seniman secara realitas tampil dalam berbagai wujud, seperti ritme, melodi, harmoni, dan frekuensi, yang ditunjang oleh unsur-unsur musikal lainnya seperti tempo dan dinamika. Pernyataan-pernyataan yang sudah dipaparkan, dapat diinterpretasikan bahwa musik dapat timbul melalui kebutuhan individu sebagai hasil refleksi dari perasaan maupun pikirannya yang dituangkan ke dalam bunyi-bunyi atau nada-nada yang diolah sedemikian rupa melalui ritme, melodi, maupun harmoni.

2.2.4 Etnomusikologi

Meriam (dalam Supanggah 1995: 66) Etnomusikologi memiliki dua sisi pendekatan yaitu secara antropologis dan musikologis. Di bawah bendera etnomusikologi berbagai macam studi mengelompok bersama, diantaranya ada yang bersifat historis, teknis dan struktural, deskriptif, analitis. Beberapa disiplin lain yang berpengaruh dalam etnomusikologi diantaranya sejarah, psikologi, fisika, fisiologi, sosiologi, dan filsafat. Antropologi sosial dan budaya memiliki pengaruh besar meskipun cabang antropologi yang lain juga memiliki andil cukup besar. Musik dibidang antropologi dipandang sebagai aktivitas budaya.

Alan P. Meriam membuat syarat khusus tentang tugas etnomusikolog yaitu mengamati, mencari data, menyiapkan perangkat analisis, membuat analisis tentang musik sasarannya, melakukan penelitian dan pencarian pengetahuan dan teori tentang musik tersebut. Etnomusikolog harus berada di lapangan dan bekerja dengan para narasumber, melihat pertunjukan musik, bila perlu ikut memainkan musik tersebut, menanyakan isu-isu yang relevan dengan penelitiannya, serta berpartisipasi dengan kegiatan yang ada dalam masyarakatnya (Santosa: 2007)

2.2.5 Karawitan

Menurut Sutrisno (dalam Suhardjono&Trikooyo 2011: 66) Karawitan memiliki arti sebuah sajian musik dengan media gamelan sebagai alat dan berlaras pentatonis. Karawitan juga merupakan sebuah sajian musik yang mampu memunculkan berbagai suasana. Hal ini senada dengan Supanggah (2002: 12-13) yang mengatakan bahwa karawitan menunjuk pada berbagai aspek musikal atau sistem musik gamelan. Penjelasan ini untuk membedakan pemahaman antara istilah

karawitan dan gamelan. Budaya karawitan di Indonesia, gamelan digunakan untuk menyebut seperangkat alat musik yang digunakan dalam seni karawitan. Seperangkat *ricikan* (instrumen) gamelan sebagian besar terdiri atas alat musik perkusi logam yang terbuat dari bahan utama (perunggu, kuningan, besi, ataupun logam lainnya) dan dilengkapi dengan beberapa alat dari bahan kayu.

Pemahaman terhadap istilah gamelan di luar Indonesia ialah bahwa gamelan tidak hanya digunakan untuk menunjuk bagian atau seperangkat alat musik dalam karawitan, melainkan meliputi bagian aspek baik musikal maupun kultural yang terkait dengan penggunaan alat musik karawitan (Supanggah, 2002: 12). Sumarsan (2003: 345) menjelaskan bahwa istilah *gendhing* digunakan untuk menyebutkan komposisi karawitan atau gamelan dengan struktur formal dan relatif panjang. Dalam karawitan, komposisi gending mencakup : (1) *Laras*; (2) *Irama*; (3) *Pathet*; dan (4) *Garap*

2.2.6 *Laras*

Laras menjadi kerangka acuan sekaligus bingkai untuk menafsir sistem nada yang melekat atau relevan dengan lagu, gending atau pun iringan lagunya (Irawan, 2014: 21). Supanggah (2002: 86) *laras* dalam dunia karawitan dapat bermakna jamak yakni pertama sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati, kedua adalah nada merupakan suara yang telah ditentukan frekuensinya dan makna ketiga adalah tangga nada atau *scale/gamme* yaitu susunan nada-nada yang jumlah urutan dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan . Disisi lain, Hastanto (2012: 29) mengatakan bahwa mayoritas sistem *pelarasan* musik nusantara ada dua, yaitu sistem diatonis dan sistem pentatonis.

Diatonis adalah tangga nada yang mempunyai jarak satuan (*tonos*) dan tengahan (*semitonos*) baik tangga nada mayor maupun tangga nada minor. Menurut Nugroho (2016: 69) *laras* merupakan sebuah sistem urutan nada dari nada terendah ke nada tinggi atau sebaliknya. Nada-nada yang ada di dalam laras memiliki jumlah tertentu sesuai dengan aturan budaya yang berlaku di kehidupan musik tersebut. Jarak antar nada pada urutan di dalam laras juga memiliki aturan-aturan tersendiri. Gabungan dari beberapa unsur yaitu nada, jumlah nada, dan jarak antar nada inilah yang terbingkai dalam istilah laras.

Laras biasanya juga diartikan sebuah tangga nada. Sebagai contoh biasanya di musik Barat muncul istilah tangga nada diatonis mayor atau tangga nada minor. Sedangkan dalam istilah gamelan tangga nada yang digunakan adalah tangga nada pentatonik. Tangga nada pentatonis hanya memiliki lima nada pokok dalam satu *gembyang* (penta = lima, tone= nada). Dalam tangga pentatonis, nadanya dilihat berdasarkan urutannya dalam tangga nada, bukan jaraknya. Dalam ranah karawitan notasi sebagai simbol *laras* disebut titilaras. Supanggah (2002: 86) di dalam dunia karawitan digunakan 2 *laras* utama yaitu *laras sléndro* dan *laras pélog*.

Priadi (2001: 4) mengatakan bahwa *laras sléndro* memiliki 2 nada peroktaf (*Jawa gembyang*). Sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada dalam satu oktaf (*Jawa gembyang*) dengan pola jarak yang hampir sama rata. *Laras sléndro* mempunyai karakter dinamis, semangat, riang, gembira dengan nada *ji ro lu mo nem*. Simbol angka 1 dan dibaca siji atau *ji*, simbol angka 2

Saron Penerus 1̣ 1̣ 6 6 5 5 3 3 5 5 6 6 3 3 5

Satu sabetan *balungan* mendapatkan empat sabetan *saron penerus* atau diberi tanda sengan $\frac{1}{4}$ atau seterusnya. Irama *wiled* dengan tanda $\frac{1}{8}$ dan Irama *rangkep* dengan tanda $\frac{1}{16}$

Berdasarkan skema di atas, terdapat perbedaan lebar dan sempitnya jarak *balungan* yang satu dengan yang lain, bergantung dari titik-titik yang mengisinya. Titik-titik itu akan diisi oleh permainan instrumen yang bertugas di bagian lagu sebagai misal cengkok permainan gender, bonang dan lain sebagainya. Dari segenap permainan cengkok-cengkok daripada ricikan tersebut yang *slag* nya tepat pada titik-titik pengisi adalah saron penerus. Oleh sebab itu saron penerus kini digunakan sebagai pedoman penggolongan irama (Pangrawit, 1969: 3). Walaupun tentu saja hal ini tidak dapat kita ukur secara ilmu pasti karena tempo di dalam seni karawitan kita itu bergantung kepada “*pamurba irama*” dimana tiap-tiap pengendang mempuntai kodrat temponta masing-masing juga tergantung kepada kebutuhannya, misalnya sebagai iringan wayang kulit harus lebih cepat daripada keléngan bebas dan sebagainya.

2.2.8 *Pathêt*

Patet adalah penetapan tinggi raras dominan (dasar = *patokaningraras*) dan tonika (tutugingraras = *rénaningraras*) dari suatu *lagon* atau lebih untuk menentukan tinggi rendahnya atau besar kecilnya (*ageung-alit*) *lagon-lagon* itu. *Lagon* sendiri diartikan sebagai letaknya *tonika* dan *dominan* dalam *pasieupan*/tangga nada (Machyar, 1969 dalam Irawan 2015: 57). *Patet* juga diartikan wilayah rasa suatu lagu dalam suatu *surupan* yang diwujudkan oleh rasa nada-nada, disebabkan oleh pengaruh serta fungsi nada-nada tersebut di dalam organisasi yang dibentuk oleh lagu itu (Atik Soepandi 1995 dalam Irawan 2015: 57)

Pathet merupakan salah satu jenis atau bentuk komposisi musikal yang terdapat dalam tradisi karawitan Jawa. Konsep *pathet* digunakan dalam seni pendalangan dan karawitan. Dalam dunia seni pendalangan konsep tersebut dikaitkan dengan pembagian wilayah waktu suatu pertunjukan wayang kulit, sedangkan dalam dunia karawitan Jawa merupakan konsep musikal yang dimaknai oleh para ahli secara beragam seperti; (1) *Pathêt* sebagai teori nada *gong*; (2) *Pathêt* merupakan pengembangan *theme* (tema) melodi; (3) *Pathêt* sebagai kombinasi nada dan posisi; (4) *Pathêt* merupakan konsep yang mengatur tentang tugas dan fungsi nada; (5) *Pathêt* berhubungan dengan *garap*; dan (6) *Pathêt* merupakan atmosfer rasa *seleh*. Hasto (2009: 220) menyebutkan bahwa *Pathêt* merupakan suasana rasa *seleh*. Rasa *seleh* adalah rasa musikal di mana sebuah nada dirasa sangat enak atau tepat untuk berhenti pada sebuah kalimat lagu gending yang analognya seperti sebuah titik dalam sebuah kalimat.

2.2.9 Garap

Garap dalam karawitan dapat diberi pengertian sebagai berikut, yaitu dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, keterampilan teknik dan kreativitas kesenimannya. Dalam dunia karawitan, *garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan (Supanggih, 2009: 4). Menurut Supanggih (2009: 4) ada beberapa unsur-unsur *garap* dalam karawitan Jawa antara lain : ide *garap*, proses

garap yang terdiri dari; materi *garap*, penggarap, perabot *garap*, sarana *garap*, pertimbangan *garap*, penentu *garap*, unsur selanjutnya adalah tujuan garap dan yang terakhir adalah hasil garap.

Ide *garap*, sebuah akar dari konsep garap yang melihat ide atau gagasan yang ada pada benak seniman pelaku *garap*, terutama dalam proses penciptaan *gending* lini. Supanggah menyebutkan bahwa ide garap dapat muncul dalam bentuk apapun, darimana, dan dimanapun. Ide garap menurut Supanggah dapat hadir, dijumpai, terjadi dikehidupan kita sehari-hari yang melibatkan fenomena-fenomena tertentu seperti fenomena alam, sosial serta dari unsur musikalitas tertentu. Ide ini kemudian di"visualkan" melalui permainan gamelan, yang melibatkan proses garap. Proses *garap* yang meliputi bahan *garap*, merupakan materi dasar, bahan mentah yang diacu, di "masak", dan digarap oleh sekelompok orang. Bahan garap merupakan *balungan imajener gending* (kerangka) yang menghasilkan karakter musikal. Supanggah dalam pembahasannya, membedakan antara balungan gending dan gending.

Perabot *garap*, sarana *garap*, pertimbangan serta penunjang *garap* merupakan jaring dari proses garap yang dipergunakan dalam melihat kecenderungan proses pembentukan karakter musikal gending. Perabot *garap* merupakan benda fisik yang berupa instrumen yang dipergunakan oleh seniman dalam menggarap. Sarana ini, setidaknya dapat digunakan dalam mencari keterkaitan dari seniman dalam memahami perabot garapnya yaitu gamelan, karena setiap daerah pasti memiliki dan memberikan konstruk makna tersendiri terhadap keberadaan instrumen atau alat musik yang mereka miliki, misal sebagai

pendukung ritus upacara ataupun hiburan semata. Sarana *garap* mempengaruhi oleh Supanggah dimaknai dengan perangkat fisik yang sering digunakan sebagai instrumen eksplorasi (berupa gamelan) bagi para pengrawit. Sarana ini kemudian diklasifikasi menurut bentuk fisik, unsur musikal, hirarki dan organonologinya.

2.2.10 Perubahan Sosial

Perubahan merupakan tuntutan kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Soemardjan (dalam Soekanto 2006: 261) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Gilin&gilin (dalam Soekanto 2006: 263) mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan sosial merupakan suatu proses dan dapat dilihat sebagai suatu akibat, sehingga sebab-sebab dari perubahan sosial tersebut perlu diketahui. Serta cenderung bersifat konstan, inkremental (gradual) yang diperkenalkan sedikit demi sedikit dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai bentuk seperti teknologi baru, praktik institusional baru, bentuk-bentuk baru 'budaya' dan persyaratan perubahan tempat kerja (May 2011:374. Seperti yang dikemukakan oleh Ranjabar (2015:85) bahwa ada reaksi karena ada aksi, ada respon bila ada

tantangan, ada perubahan karena ada penyebab. Istilah penyebab yaitu mendatangkan (menimbulkan) adanya sesuatu hal, sehingga menjadi akibat. Atau suatu penyebab sering diartikan sebagai fenomena yang diperlukan dan cukup mampu untuk menimbulkan akibat yang bisa diperkirakan. Hal ini mengandung pengertian bahwa tidak akan pernah menemukan akibat (perubahan) tanpa adanya penyebab. Sehingga ketika perubahan sosial tersebut melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai target perubahan. Maka upaya dari perubahan sosial ditujukan kepada masyarakat secara keseluruhan. *Collective representations, that neither Comte nor Durkheim can be fairly regarded as determinists. Consistently or not, they are both moralists believing that social changes can and ought to be directed or guided by moral ideals* (Ginsberg 1958:207).

Boskoff (1964:155) mengungkapkan bahwa terjadinya perubahan sosial masyarakat tidak hanya datang dari faktor luar (eksternal), namun juga datang dari dalam (internal) masyarakat itu sendiri. *Cultural change is caused by either its social structural change or the connection between different nations. Anthropologist asserts that cultural change is a condition where culture can avoid being discarded forever; namely, only by where, culture will not become obsolete* (Hui&Hung 2017: 55)

Terkait dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat, Soekanto (2006:275) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang bersumber dari dalam (internal) masyarakat itu sendiri antara lain: (1) bertambah atau berkurangnya penduduk, (2) penemuan-penemuan baru, (3) pertentangan (*conflict*) masyarakat, (4) terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Sedangkan faktor-faktor yang bersumber dari luar (eksternal) masyarakat antara lain: (1) sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, (2) peperangan, (3) pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Bertambahnya penduduk menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Sehingga seseorang mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, penggadaian tanah, pembagian hasil yang sebelumnya tidak mengenal hal tersebut. Sedangkan berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah lain ke daerah lain (misalnya transmigrasi), sehingga mengakibatkan kekosongan dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial yang berdampak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Suatu penemuan baru dapat meliputi proses inovasi (*innovation*), jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke bagian masyarakat dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru dapat dibedakan pengertian *discovery* dan *invention* sebagai sebab terjadinya perubahan. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan baru berupa alat, ataupun gagasan yang diciptakan oleh individu, sedangkan *invention* adalah ketika *discovery* sudah diakui, diterima serta diterapkan penemuan baru itu oleh masyarakat.

Penemuan-penemuan baru dapat pada bidang unsur-unsur kebudayaan jasmani maupun rohani, namun khusus untuk penemuan baru dalam kebudayaan jasmani atau kebendaan menunjukkan adanya berbagai macam pengaruh pada masyarakat. Misalnya, penemuan radio menyebabkan perubahan-perubahan

dalam lembaga kemasyarakatan (seperti pendidikan, agama, pemerintahan, rekreasi, dan seterusnya).

Pertentangan-pertentangan dapat terjadi antara individu dengan kelompok, perantara kelompok dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok (seperti generasi tua dengan generasi muda). Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial sehingga sering timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

Terjadinya pemberontakan atau revolusi dapat menjadi sebab-sebab terjadinya perubahan sosial, seperti revolusi yang terjadi di Rusia pada Oktober 1917 telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan besar negara Rusia yang pada awalnya memiliki bentuk kerajaan absolut berubah menjadi diktator proletariat yang dilandaskan pada doktrin Marxis berdampak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Lingkungan alam fisik yang menjadi salah satu faktor eksternal terjadinya perubahan sosial pada masyarakat seperti gempa bumi, topan, banjir besar, ataupun yang ditimbulkan oleh tindakan masyarakatnya sendiri (seperti penggunaan tanah, penebangan hutan secara sembarangan tanpa memperhatikan kelestarian). Dapat dilihat bahwa lingkungan alam fisik meliputi bencana alam yang terjadi pada masyarakat, sehingga masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya dan menyesuaikan dengan tempat tinggal serta keadaan alam yang baru. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya

seperti masyarakat yang awalnya hidup dari berburu berpindah ke daerah pertanian menimbulkan lembaga kemasyarakatan baru yaitu pertanian.

Peperangan sebagai salah satu faktor eksternal dari suatu perubahan sosial masyarakat dapat terjadi seperti misalnya peperangan antara negara dengan negara. Hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan pada lembaga kemasyarakatan karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kebudayaannya kepada negara yang kalah. Seperti yang terjadi pada perang dunia kedua. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain menjadi salah satu faktor eksternal dari perubahan sosial masyarakat. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik, namun jika hubungan tersebut berjalan melalui alat-alat komunikasi massa memungkinkan pengaruhnya datang dari satu pihak masyarakat saja yaitu dari masyarakat pengguna alat-alat komunikasi tersebut. Proses penerimaan pengaruh kebudayaan asing di dalam antropologi budaya disebut akulturasi. Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain ataupun dari masyarakat ke masyarakat lain disebut difusi. Dalam pertemuan dua kebudayaan yang seimbang tidak selalu terjadi proses saling mempengaruhi dan kadangkala saling menolak.

Berdasarkan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Boskoff bahwa terjadinya perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, maka dipandang relevan dalam penelitian ini menggunakan teori Boskoff dalam menganalisis perubahan sosial masyarakat yang secara tidak langsung mempengaruhi sanggar blakasuta dalam merevitalisasi kesenian *Jemblung*, serta

untuk memfokuskan ruang lingkup terkait faktor-faktor internal dan eksternal peneliti menggunakan penjelasan dari Soekanto.

2.2.11 Revitalisasi

Wallace (1956: 265) mengungkapkan bahwa revitalisasi, dari sudut pandang budaya, adalah jenis khusus dari fenomena perubahan budaya: orang-orang yang terlibat dalam proses revitalisasi harus memahami budaya mereka, atau beberapa daerah utama itu, sebagai suatu sistem (apakah akurat atau tidak); mereka harus merasa bahwa sistem budaya ini tidak memuaskan; dan mereka harus berinovasi tidak hanya item-item tersendiri, tapi sistem budaya baru dan menetapkan hubungan baru serta, dalam beberapa kasus, sifat-sifat baru.

Wallace membagi tahapan Revitalisasi menjadi enam tahapan yaitu: (1) Tahap *mazeway* reformulasi merupakan tahapan penemuan pandangan atau ide baru yang dapat digunakan untuk mengatasi kegoncangan, kerusakan atau ketidakstabilan budaya. Pada tahap ini harus ada aktor yang dapat menemukan ide baru; (2) Tahap komunikasi merupakan tahapan pengumuman atas pandangan atau ide baru kepada orang-orang terkait yang dapat menimbulkan kesepakatan; (3) Tahap organisasi merupakan tahap pencarian metode atau langkah-langkah yang akan dikerjakan sekaligus pembagian kerja; (4) Tahap adaptasi merupakan tahap penyesuaian dalam memperjuangkan untuk diterimanya ide atau pandangan baru ke masyarakat; (5) Tahap transformasi budaya merupakan proses memasukkan pandangan ide baru kepada pelaku sampai dengan diterima oleh masyarakat sebagai budaya baru. Tahap transformasi budaya juga merupakan proses pemindahan budaya dari ide ke sasaran atau target; (6) Tahap terakhir adalah

tahap rutinitas yang merupakan tahap kestabilan kembali budaya karena budaya baru telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.

Hobswam (1985: 2) mengemukakan bahwa revitalisasi merupakan upaya pembaharuan tradisi berkaitan dengan rambu, hukum, nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan seberapa jauh hubungan tradisi yang lama atau baru. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Depdiknas (2001: 954) bahwa revitalisasi merupakan proses, cara, perbuatan menghidupkan dan menggiatkan kembali berbagai kegiatan kesenian tradisional, diadakan dalam rangka atau dalam kebudayaan lama.

Soedarso (2000: 2) Revitalisasi adalah usaha untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan. Menurut Soedarsono (2002: 1) bahwa penyebab hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Revitalisasi di dalamnya terdapat aspek (sistem) inovasi. Sistem inovasi merupakan suatu sistem sosial pembelajaran (*learning*), pencarian (*searching*), dan penggalian /eksplorasi (*exploring*) merupakan aktivitas sentral, yang melibatkan interaksi antara orang/masyarakat dan reproduksi dari pengetahuan individual ataupun kolektif melalui pengingatan (*remembering*) (Kudiya&Sachari 2004:176)

Hasil riset yang dilakukan oleh Ford Foundation ketika melakukan revitalisasi seni pertunjukan tradisional dan lokal di Indonesia tahun 2008

menunjukkan bahwa syarat proyek revitalisasi meliputi (1) harus ada setidaknya satu artis senior dengan pengalaman dan pengetahuan tentang bentuk ketika seni masih berkembang yang bersedia mengajarkan bentuk seni kepada generasi yang lebih muda; (2) harus ada setidaknya satu orang muda dari masyarakat yang bersedia belajar dan melakukan/menampilkan materi yang ada dalam seni tradisional; (3) harus ada lingkungan sosial ekonomi yang mampu memperahankan seni sebagai suatu elemen penting dalam masyarakat Indikator keberhasilan meliputi: anggota masyarakat, khususnya kaum muda yang belajar dan melakukan/menampilkan seni; masyarakat itu sendiri menyambut baik seni yang direvitalisasi kembali ke masyarakatnya, baik memiliki konteks yang sama seperti sebelumnya atau menemukan konteks yang lain (Grauer, dalam Yanuartuti 2015: 27)

Berbagai kegiatan revitalisasi kesenian yang telah dilakukan, menurut Supanggah (2008) antara lain rekonstruksi, refungsionalisasi, representasi, reformasi, reinterpretasi, reorientasi dan kreasi. Adapun penjelasan kegiatan revitalisasi adalah sebagai berikut Rekonstruksi, kegiatan ini biasanya dilakukan terutama untuk kesenian kesenian yang sudah hilang dari peredaran, namun oleh (beberapa) pihak tertentu dianggap masih punya peluang bahkan potensial untuk dihidupkan dan diaktifkan kembali. Refungsionalisasi, yaitu menambah, mengembangkan, mengganti atau memberi fungsi yang baru terhadap kesenian yang direvitalisi, sehubungan dengan aktivitas lama yang biasanya menggunakan jasa kesenian yang dimaksud, sudah tidak eksis atau tidak berlangsung lagi.

Refungsionalisasi yang sering dilakukan adalah mengembangkan, menambah atau mengubah fungsinya yang lama dengan fungsinya yang baru.

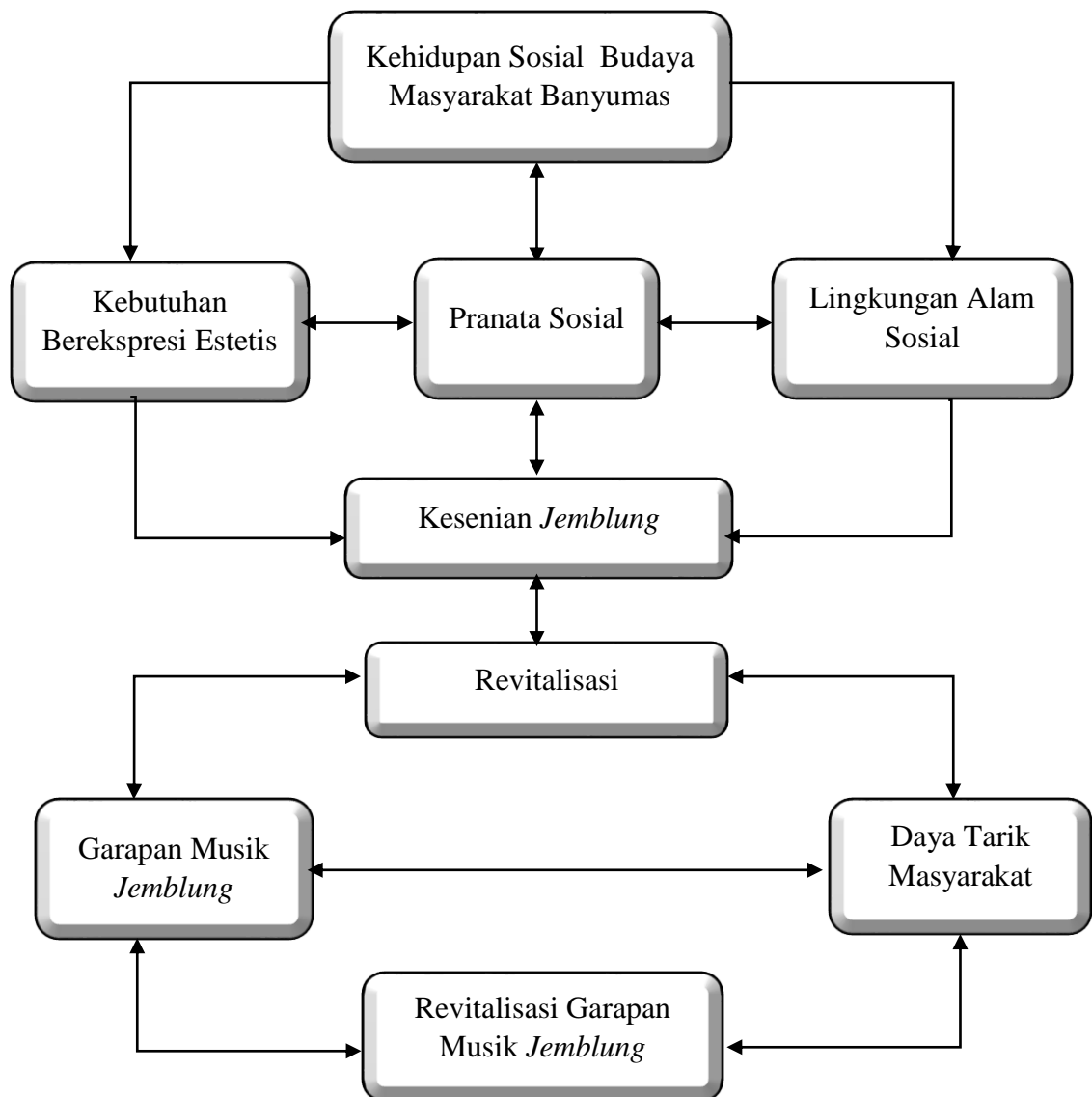
Representasi, artinya menyajikan kembali, baik dalam frekwensi maupun dalam ujud, forum atau konteks yang bervariasi. Sebagai contoh adalah peristiwa festival kesenian yang sampai saat ini diselenggarakan dimana mana dengan mementaskan beberapa jenis seni rakyat maupun tradisional. Reformasi, yaitu perubahan format atau bentuk penyajian kesenian dari yang lama ke bentuknya yang baru, yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, selera, waktu dan tempatnya yang baru. Reinterpretasi, yaitu memberi tafsir atau memberi makna baru terhadap suatu fenomena penyajian kesenian atau terhadap unsur ekspresi yang digunakan dalam kesenian tersebut.

Reorientasi kesenian tradisional kehadirannya hampir selalu tidak mandiri, namun hampir selalu terkait dengan kegiatan keseharian masyarakat, keagamaan atau kerajaan. Pemerintah adalah patron utama. Ketika pemerintahan bergeser dari monarki ke republik, orientasi kesenianpun bergeser mengarah patronnya yang baru. ketika ekonomi dan industri menjadi patron baru dari kesenian, tak pelak kesenian juga akan berorientasi kesana. Orientasi kesenian tersebut tersirat dalam pesan pesan yang disampaikan oleh seniman seniman melalui karyanya. kreasi, yaitu membuat atau meng-*create* lagi sesuatu yang (sama sekali) baru. Kesenian atau informasi lama digunakan sebagai sumber, pijakan atau titik tolak untuk penciptaan kesenian yang baru, baik dalam format maupun dalam genre.

2.3 Kerangka Berfikir

Alur berfikir peneliti disusun secara sistematis berdasarkan konsep teori dan dipahami. Gambar model kerangka berfikir paradigmatis menunjukkan bahwa didalam kehidupan sosial budaya masyarakat Banyumas adanya kebutuhan berekspresi estetis yang mempengaruhi pranata sosial serta kondisi lingkungan alam dan sosial. Salah satu perwujudan unsur kebudayaan yang menghasilkan benda-benda yang diciptakan oleh manusia berupa karya seni yaitu kesenian Jemblung. Adanya usaha dari Sanggar Blakasuta untuk merevitalisasi kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti sehingga eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan yaitu kesenian Jemblung.

Aspek-aspek yang terdapat dalam kesenian Jemblung saling berhubungan antara satu dengan yang lain berupa bentuk *garapan* musik sebagai salah satu unsur di dalam pertunjukan Jemblung. Kesenian Jemblung tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, adanya perubahan sosial budaya pada masyarakat Banyumas melatarbelakangi kesenian Jemblung untuk dilakukan upaya revitalisasi agar lebih menarik pada saat ini. Sehingga dari hasil revitalisasi *garapan* musik memunculkan daya tarik baru terhadap kesenian Jemblung di Kabupaten Banyumas. Melalui kerangka konseptual dalam memecahkan dan menjawab masalah penelitian dalam rumusan masalah yang digambar dalam skema kerangka berfikir sebagai berikut



Gambar 2.2 Model Kerangka Berfikir Revitalisasi Garapan Musik *Jemblung* oleh Sanggar Blakasuta di Banyumas (Nurratri Widya Pangestika, 2018)

BAB 7

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama, elemen garap musik Jemblung mencakup ide *garap* dan proses *garap*. Ide *garap* menampilkan pertunjukan dengan cerita *olih dewandaru*. Proses karya cipta *olih dewandaru* dilatarbelakangi fenomena budaya masyarakat tentang kepemimpinan yang selalu berkaitan dengan dewandaru. Kemudian, dalam proses *garap* terdapat unsur berupa bahan atau materi *garap* yang terdiri atas iringan berupa *oral action* serta *gendhing-gendhing* Banyumasan, *penggarap* yang dipengaruhi oleh *trah* atau genetika dan pendidikan formal, sarana *garap* pertunjukan Jemblung mengacu pada seperangkat calung Banyumas, dan pertimbangan *garap* yang terdiri atas faktor internal, eksternal dan tujuan.

Kedua, Latar belakang perubahan sosial budaya dalam masyarakat Banyumas mempengaruhi seniman untuk melakukan upaya-upaya revitalisasi terhadap kesenian Jemblung dengan cara rekonstruksi terhadap naskah cerita serta interaksi antara pemain dengan penonton, refungsionalisasi calung Banyumasan, reformasi format dalam elemen-elemen jemblung, representasi festival seni tradisi, reinterpretasi fungsi jemblung, dan reorientasi yang berkaitan dengan keseharian masyarakat serta proses pembudayaan kesenian jemblung dalam dunia pendidikan sehingga dari upaya tersebut menghasilkan daya tarik baru

dalam masyarakat Banyumas terhadap kesenian jemblung dan menyebabkan peningkatan intensitas pertunjukan kesenian Jemblung.

7.2 Implikasi

Pembahasan mengenai revitalisasi *garapan* musik Jemblung memberikan pemahaman terkait dengan bagaimana usaha-usaha revitalisasi dilakukan oleh Sanggar Blakasuta akibat dari perubahan sosial masyarakat Banyumas yang menyebabkan daya tarik masyarakat Banyumas terhadap kesenian Jemblung menurun. Implikasi bagi lembaga pendidikan dapat memberikan pandangan untuk dapat melakukan revitalisasi di sekolah-sekolah dengan memasukan materi tutur kesenian Jemblung dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk dapat mempertahankan budaya lokal seiring dengan adanya perubahan sosial budaya yang sedang terjadi.

Bagi masyarakat, proses revitalisasi *garapan* musik Jemblung akibat perubahan sosial yang menyebabkan daya tarik masyarakat Banyumas terhadap kesenian Jemblung menurun memberikan urgensi untuk melakukan usaha pelestarian demi mempertahankan serta mewariskan nilai-nilai budaya yang ada pada kesenian Jemblung sehingga identitas budaya lokal dapat terus dijaga. Sedangkan bagi pendidikan dapat memberikan gambaran pada kelompok generasi penerus untuk dapat mempertahankan budaya lokal melalui kegiatan revitalisasi yang dilakukan oleh Sanggar Blakasuta.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang revitalisasi *garapan* musik Jemblung, usaha untuk melestarikan kesenian Jemblung sebagai bagian dari transformasi nilai-

nilai budaya seyogyanya patut diperhatikan oleh masyarakat Banyumas. Melihat fenomena yang semakin banyaknya lapangan pekerjaan dengan berbagai spesialisasinya dan keseragaman merubah pola terhadap konsumsi kesenian-kesenian modern yang begitu signifikan, memunculkan suatu usaha yang keras untuk mendorong adanya kerjasama yang baik antara akademisi, budayawan, pemerintah, dan masyarakat Banyumas untuk mempertahankan serta melestarikan kesenian-kesenian tradisional seperti kesenian Jemblung sebagai identitas suatu daerah bahkan bangsa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

7.3.1 Saran Bagi Seniman Jemblung

Seniman Jemblung diharapkan mampu menerima serta dapat beradaptasi terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Banyumas. Keterbukaan terhadap perubahan membutuhkan upaya-upaya untuk lebih mengembangkan dan menyesuaikan pertunjukan kesenian Jemblung dengan keadaan masyarakat yang telah mengalami perubahan. Usaha tersebut dilakukan melalui revitalisasi tanpa mengurangi pakem yang sudah ada dalam kesenian Jemblung. Dengan demikian diharapkan dapat memunculkan suatu komunikasi seni dalam pertunjukkan Jemblung dengan penonton yang dapat menarik minat masyarakat untuk mengapresiasi bahkan untuk ingin belajar kesenian Jemblung

7.3.2 Saran Bagi Budayawan

Budayawan berperan penting dalam upaya mempertahankan dan melestarikan suatu kebudayaan. Melalui sebuah forum diskusi diharapkan keberlangsungan kesenian tradisi seperti Jemblung di Kabupaten Banyumas dapat dipertahankan.

Perlunya sebuah promosi antar seniman serta budayawan guna mendukung suatu pertunjukan Jemblung agar dapat menarik minat masyarakat untuk menonton serta mengapresiasi. Suatu pertunjukan yang bagus akan menjadi aspek promosi yang kuat sehingga akan berdampak dengan meningkatnya permintaan masyarakat ataupun pemerintah setempat sehingga proses pemertahanan suatu budaya akan tercapai

7.3.3 Saran Bagi Pemerintah Kabupaten Banyumas

Pemerintah dalam hal ini DINPORABUDPAR sebagai suatu instansi yang memiliki kewenangan seyogyanya dapat membuat berbagai kebijakan yang mendorong usaha untuk dapat melestarikan kesenian-kesenian tradisional seperti Jemblung dengan cara membuat acara yang bertujuan untuk mensosialisasikan kesenian-kesenian tradisional kepada masyarakat luas, memperkenalkan kesenian-kesenian tradisional kepada generasi muda melalui acara festival dan memberikan fasilitas dalam upaya pembinaan generasi penerus untuk melestarikan kesenian-kesenian tradisional tak terkecuali kesenian Jemblung

7.3.4 Saran Bagi Masyarakat Banyumas

Melalui upaya-upaya revitalisasi *garapan* musik Jemblung masyarakat Banyumas sebagai apresiator seyogyanya mendukung keberadaan kesenian Jemblung. Kesenian Jemblung sebagai alat transformasi nilai-nilai budaya bagi masyarakat Banyumas menjadi suatu hal yang penting untuk dapat dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

7.3.5 Saran Bagi Peneliti Lain

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti hendaknya dapat menjadi referensi dan motivasi bagi peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian dengan sudut pandang serta teori yang berbeda. Sehingga diharapkan dengan berbagai kajian yang semakin banyak dan komprehensif, dapat memberikan pengaruh besar bagi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyandi. 2009. "Revitalisasi Budaya Tradisional: Studi tentang Kebijakan Revitalisasi Budaya dan Dampaknya terhadap Tingkat Kecintaan Pemuda pada Seni Tari Tradisional di Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Akbar, Gema H. 2018. "Kreativitas Ari Wulu sebagai DJ dalam EDM (*Electronic Dance Music*)". *Jurnal Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 10 (1) : 87-103
- Amaluddin. 2010. "Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai dan Strategi Pelestariannya". *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya : Bahasa&Seni*, 38 (1) : 51-62
- Andri, Laura. 2016. "Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian *Menak Koncer* Sumowono Semarang". *Jurnal Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 23 (2) : 25-31
- Andrius, Iswidayati S, Triyanto. 2016. "Patung Pantak Dayak Kanayatn Kajian Bentuk dan Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya". *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*, 2 (5) : 135-141
- Arni,Apriani,dkk "Perubahan Sosial di Desa Pegayut Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 1999-2014 : Sumbangan Materi Pembelajaran Sejarah Kelas X SMK Negeri 1 Pemulutan" *Jurnal Criksetra: Kajian Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 5 (9) : 38-47
- Ardipal. 2015. "Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Seni di Sekolah Dasar". *Jurnal Humanus : Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 14 (1) : 17-23
- Azzahrah. 2017. "Revitalisasi Tari Sigeih Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji Semarang". *Jurnal Chatarsis: Journal of Arts Education*, 6 (1) : 38-48
- Azzet,A.M.2001. *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Budiarti, M .2006. "Sindhengan Banyumasan". *Jurnal Kétég: Jurnal Pengetahuan, pemikiran dan Kajian tentang Buni* 8 (1) : 71-82
- Budiningtyas, S. 2013. "Show Room Batik di Kampoeng Batik Laweyan Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya" *Jurnal Nasional Pariwisata* 5 (3) : 154-167

- Barker, Chris. 2015. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Boskoff, Alvin. 1964. *Recent Theories of Social Change* dalam Warner J. Cahman dan Alvin Boskoff. *Sociology and History : Theory and Research* London: The Free Press of Glencoe
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang". *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* VII (3) : 241-242
- , Agus, dkk. 2014. "Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi". *Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya*. 29 (1) : 4- 12
- Darno. 2004. "Calung Bukan mbalung". *Jurnal Kêteg: Jurnal Pengetahuan, pemikiran dan Kajian tentang Bunyi*. 3 (1) 49-57
- , 2006. "Revitalisasi Gending-gending Banyumas dalam Gamelan Calung Sebuah Tawaran Karya Seni" *Jurnal Kêteg: Jurnal Pengetahuan, pemikiran dan Kajian tentang Bunyi* 6 (2) : 123-153
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka
- Delmalia. 2015. "Kesenian Ronggeng Group Senandung Rindu di Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat" *Jurnal Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 14 (2) : 128-137
- Fajar, Wasino & Jazuli. 2014. "Pendidikan Sebagai Tradisi: Kumpulan Intersubjektif Masyarakat Urban Pinggiran". *Journal of Education Social Studies*, 3 (2) : 23-29
- Firmansyah, Dedy. 2015. Keberadaan Musik Kulintang dalam Adat Pernikahan Suku Komerling di Oku Timur. *Tesis*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
- Imelda. 2016. Revitalisasi Baju Kuruang Basiba Minangkabau dalam *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 13 (2) : 194-205
- Irawan, Endah. 2014. "Karakter Musikal Lagu Gede Kepsesindenan Karawitan Sunda". *Jurnal Resital: Jurna Seni Pertunjukan* 15 (1) : 18-31
- Irianto, Maladi A. 2016. "The Development of Jathilan Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers". *Jurnal Harmonia : Journal of Arts Research and Education*, 16 (1) : 38-48

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dan Ritual Keagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka
- Hadinugroho, Dwi dan Alamsyah, M. 2018. "A Model of Revitalization at Pajak Ikan Lama, Medan". *International Journal of Architecture and Urbanism*, 2 (3) : 275-284
- Hanani, Silfia. 2011. "Sastra Lisan Lokal Sebagai Pembangun Pendidikan Moral", *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 13(2): 175-183
- Hanifa, Elyana. 2014. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Kesenian Jemblung di Desa Pesantren Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5 (1) : 114-119
- Hapsoro, Leonardus Pandu. 2016. "Identitas Moral: Rekonstruksi Identitas Keindonesiaan pada Era Globalisasi Budaya". *Jurnal Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 20(2): 213-235
- Harsana, I Ketut. 2018. "Revitalization The Identity of Bali Social Through Ogo-goh Art". *International Journal of Current Research*, 10 (7) : 1-5
- Hastanto, S. 2006. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press dan Pascasarjana ISI Surakarta
- &Kuwat. 1999 "Kesenambungan Benang Merah Bongkel, Buncis, Krumpyung dan Calung Banyumas" *Jurnal Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 12(1) : 29-41
- Hobsbawm, Eric and Terence Ranger (Eds). 1985. *The Invention of Tradition*. Melbourne: Cambridge University Press
- Hong, D S. 2003. "Social Change and Stratification". *Social Indicators Research*, 62/63: 39-50
- Hui, Ning&Hung.2017. "Transmission and Innovation of Kasidah (Lagu Islam) in Indonesia (1975) Take a Case Study on Nasida Ria Kasidah Modern in Semarang" *International Journal of Creative and Arts Studies*" 4 (1) : 49-58
- Jaeni. 2012. "Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon" *Jurnal Panggung: Jurnal Seni & Budaya*, 22(2): 160-168
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press

- . 2014. *Sosiologi Seni Pengantar Model Studi Seni*. Yogyakarta; Graha Ilmu
- Kaeppler, Andrienne L. 1987. "Paific Festivals and Ethnic Identity" Dalam Alessandro Falassi (Ed.) *Time out of time: Essays on the Festival* (hlm 162-170). New Mexico: University of New Mexico Press
- Kaesthi, Widya E. 2014. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga", *Jurnal Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*" 3 (1) : 56-61
- Kango, Andries. 2015. "Media dan Perubahan Sosial Budaya". *Jurnal Farabi*, 12(1): 20-34
- Karyawanto, Harpang Y. 2017. "Fungsi dan Makna Seni Jemblung Murtadho dari Jawa Timur". *Jurnal Budaya Nusantara*, 1 (1) : 1-8
- Koentjaraningrat, 1984, *Manusia dan Kebudayaan*, seri Etnografi, Jakarta: PN Balai Pustaka
- . 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- . 2015. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Kudiya, K.Sabana, S., & Sachari, A. 2004. "Revitalisasi Ragam Hias Batik Keraton Cirebon dalam Desain Baru Kreatif ". *Jurnal Panggung: Jurnal Seni & Budaya*, 24 (10): 176
- Kumalasari, Desti dan Wdiyo. 2018. "The Influence of Socio-Cultural Changes to the Form of Randai Kuantan Art in Kuantan Singingi Riau" *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*, 7 (1) : 87-93
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kurniawan, Martadi Rizki. 2015. "Monday Blues di Cafe Ruang Putih Bandung (Kajian Bentuk Penyajian dan Interaksi Sosial)". *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*, 4 (1) : 53-57
- Kusumah, Dloyana.S. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Pertunjukan Dalang Jemblung kajian Peran dan Fungsi Kesenian Jemblung pada Masyarakat Banyumas Jawa Tengah" *Jurnal Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9 (2) : 173-179

- Kusumastuti, Eny. 2006. "Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton. *Jurnal Harmonia : Journal of Arts Research and Education*, 7 (3) : 1-10
- Kristiyadi dan Aman. 2015. "Kondisi Sosial Politik Banyumas Sekitar Peristiwa 1 Oktober 1965 (1963-1966)" *Jurnal Socia: Jurnal Ilmu Sosial*. 12 (2) : 141-149
- Lanjari, Restu. 2016. "Political Practice and Its Implication on Folk Art Marginalization (Case Study of Wayang Orang/ Human Puppet Ngesti Pandhowo)", *Jurnal Harmonia : Journal of Arts Research and Education*, 16 (2) : 163-171
- Langgulung, H. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara
- Lohanda, Mona. 1983. "Dangdut: Sebuah Pencarian Identitas (Tinjauan Kecil dari Segi Perkembangan Historis)" dalam Sedyawati, Edi & Djoko, Sapardi (Ed.), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia (Bunga Rampai)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lontoh, Wadiyo, Udi Utomo. 2016. Fungsionalisme Struktural pada Sanggar Anasjam Kota Palembang. *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*. No 5 (2) : 84-90
- Mahmudin, Kolopaking dkk. 2014. "Revitalization of Gampong Institution in Aceh: Measuring the program of "Back to Gampong" in the middle of the changing society: A case in Aceh Besar regency" *International Journal of Sociology and Antropology*, 6 (9) : 265-275
- May, Vanessa. 2011. "Self, Belonging and Social Change". *Jurnal Sociology*, 45(3): 363-378
- Merriam P. Alam. 1995. *Meninjau Kembali Disiplin Etnomusikologi* dalam Sungguh, Rahayu (Ed) *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Benteng Budaya
- , 2001. *Antropologi Musik*. Terjemahan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES. Semarang: FBS UNNES.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morris Gingsberg. 1958. "Social Cange". *The British Journal of Sociology*, 9 (3) : 205-229

- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group
- Mulyasih&Sururi. 2017. “Representasi Komunikasi Budaya Ngarak Pengantin Buaya Putih dalam Perubahan Sosial Masyarakat Padarincang”. *Jurnal Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10 (2) : 22-33
- Murgianto, Sal. 1986. *Komposisi Tari dalam Pengertahuan Elementari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- , 1992. *Koreografi*. Jakarta : ISBN
- Ngafifi, Muhamad. 2014. “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2 (1) : 33-47
- Nugroho, Anton M. 2016. “Kondisi Kritis Keaslian Laras Slendro Banyumas”. *Jurnal Kajian Seni*. 3 (1): 69-80
- Nugroho, Oki C. 2015. “Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya”. *Jurnal Aristo* 3 (1) : 1-18
- Pangrawit, M. 1969. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: ASKI Press
- Peter D. Dwyer,dkk .1945.“Theorizing social change”. *The Australian Quarterly*. 17 84-90
- Pratjichno, Bambang. 2003. Seni T tutur Jemblung di Kabupaten Banyumas. Semarang. dalam *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, IV (2) : 30-51
- Pradana, Rian. 2017. “Perubahan dan Kontinuitas Kesenian Keling di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo”. *Jurnal Apron: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2 (10) : 1-11
- Primasari, Dewi. 2017. “Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo pada Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selayar”. *Tesis*. Program Pascasarjana Insitut Seni Indonesia Surakarta
- Prudentia. 2010. “The Revitalization of Mak Yong in The Malay World. *Jurnal Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 12 (1) : 1-19
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Pengantar Antropologi, Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing

- Purwanto. 2015. "Ekspresi, Egalite Motif Batik Banyumas. Semarang". *Jurnal Imajinasi: Jurnal Seni* 9 (1) : 13-24
- Raharjo, Eko. 2005. Musik dalam Pertunjukan Kentrung di Kabupaten Jepara: Kontinuitas dan Perubahannya. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial: Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta
- Riffaterre. 1982. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press
- Rhodes, C.R. 1961. "Towards a Theory of Creativity" dalam P.E Vernon (Ed), *Creativity*. Middlesex: Penguin Books
- Rohidi, Tjejep. R. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. STSI Press Bandung
- 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang. Cipta Prima Nusantara, C.V
- , 2016. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang. Cipta Prima Nusantara, C.V
- Rokhim, Nur. 2012. "Rekonstruksi Tari Bedhaya Dirida Meta di Mangkunegaran". *Jurnal Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 8 (1) : 91-106
- Rokhmat, Nur. 2009. "Nilai Estetis dan Makna Simbolis Lampion Arak-arakan Takbir Mursal" , *Jurnal Imajinasi: Jurnal Seni*
- . 2016. "Takbir Mursal Procession at Brambang Village: A Review of Intra and Extra Aesthetic of Lantern Arts" *Journal of Arts and Humanities*, 5 (1) : 63-75
- . 2017. "Seni Lampion: Enkulturasasi dalam Tradisi Arak-arakan Takbir Mursal di Masyarakat Desa Brambang Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak". *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Rosyid, Moh. 2013. "Punahnya Bahasa di Tengah Usaha Mengeksiskan Aksara Nusantara" *Jurnal arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5 (1) : 67-86
- Santosa, S. Kar. Dkk. 2007. *Etnomusikologi Nusantara, Perspektif dan Masa Depan*. Surakarta: ISI Press

- Sania, Mariant S. 2016. Lakon Zubaidah Siti dalam Teater Dulmuluk: Ploting dan Ide Garap dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Kota Palembang” *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*, 5 (1) : 18-25
- Sari, Reza N&Utomo, Udi. 2018. “The Change of Function of Rejung Arts in Pagaralam City” *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*, 7 (1) : 109-116
- Sarwanto, 2008. Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa (Kajian Fungsi dan Makna). *Tesis*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
- Seramasara, I Gusti Ngurah. 2017. “Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis Dalam Kategori Sejarah”. *Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(2): 178-185
- . 2019. “Wayang sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia dalam Praktek Budaya dan Agama di Bali” *Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34 (1) : 80-86
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Siregar Indrayani U& Kurniadi Oji. 2015.”Makna foto *selfie* sebagai bentuk ekspresi diri Mahasiswa Fikom Unisba” *Prosiding Penelitian SpeSIA*
- Soedarsono. 1999. *Seni pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI bekerjasama dengan arti.line.
- . 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarso, S P. 2000. “Revitalisasi Seni Rakyat dan Usaha Memasukannya ke dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia” . Makasar: FBS UNM dalam *Jurnal Pinisi*
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Subroto, Hendro. 2008. *Dewan Revolusi PKI Mengungkap Kegagalan Mengkomunikasikan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sugiarta, I Gede Arya. 2015. "Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali". *Jurnal Panggung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, 25(1): 46-59.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Suhardjono. 2009. "Klambi Lurik Compang-camping Sebuah Komposisi Karawitan". *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10 (1) : 22-31
- &Triko. 2011. "Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen". *Jurnal Resital*, 12 (1) : 65-75
- Suharto. 2017. "Banyumasan Songs as Banyumas People's Character Reflection". *Jurnal Harmonia : Journal of Arts Research and Education*, 17 (1) : 49-56
- Sukistono. 2017. "Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta dalam Dimensi Seni Pertunjukan dan Pariwisata" *Jurnal Panggung: Jurnal Seni Budaya* 27 (2) : 130-143
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir
- Sunarto. 2017. "Estetika dalam Konteks Pendidikan Seni". *Jurnal Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (2) : 102-110
- . 2018. *Konsep Seni dalam Estetika Ekspresivisme*. Yogyakarta : PT Kanisius
- Sumaryanto. F. T. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press
- Supadma. 2004. "Inovasi dan Apresiasi Tari" *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5 (1) : 56-65
- Supanggah, R. 2008. Keseniman dalam Revitalisasi Kesenian. <http://tradisilisan.blogspot.com/2008/04/keseniman-dalam-revitalisasi-kesenian.html>. Diunduh 9 Februari 2018
- . 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- . 2007. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta

- Supriadi & Warto. 2012. Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif. *Artikel Ilmiah LPPM Universitas Negeri Surakarta*
- Susetyo, Bagus. 2007. *Menggali Lebih Dalam Tentang Musik*. Jakarta: PT. Grafinda Persada
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang
- Syafwan. 2016. “Kebertahanan Rumah Gadang dan Perubahan Sosial di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagi Kabupaten Solok Selatan” *Jurnal Humanus : Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora* 15 (1) : 105-119
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tohari, A. 2005 “Andai tidak disubkulturikan” dimuat dalam kolom *pringgitan Lembar Sang Pamomong* Harian Umum Suara Merdeka, Semarang Tahun ke 56 Nomor 69 tanggal 24 April 2005 hal 19
- Tindaon, Rosmegawaty.2012. “Kesenian Tradisional dan Revitalisasi”. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 14 (2) :214-224
- Tomy, Masvil., Awerman, dan Hajizar. 2014. “Musik Suling Bambu Di Siulak Kerinci: Seni Dan Budaya Dalam Kesenambungan Dan Perubahan”. *Jurnal Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(1): 173-184.
- Triyanto, Rokhmat, Nur., Mujiyono, dan Sugiarto, Eko. 2016. “Brebes *Buroq*: The Art Expression of Coastal Javanese Muslim Society”. *Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*, 8 (1) : 94-101
- Mujiyono, Sugiarto, Eko. 2017. “Aesthetic Adaptation as a Culture Strategy in Preserving the Local Creative Potentials”. *Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*, 9 (2) : 255-266
- Rokhmat, Nur, Mujiyono. 2013. “*Warak Ngendog*: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa”. *Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture* 5 (2) :162-171
- Udin Ghufron, Zuber,Ahmad dan Demartoto, Argyo. 2018. “Karawitan Learning Ethnopedagogy as a Medium of Creating Adiluhung Character in Students”. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5 (3) : 317-322

- Utomo, Udi. 2006. "Gender dan Musik: Kajian tentang Konstruksi Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik". *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7 (1) : 1-13.
- 2016."Instrumen Musik Calung Banyumasan: Perubahan Organologi, Kemungkinan Adaptasi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Seni Musik". *prosiding Konferensi Internasional VI Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah Indonesia*: 796
- Wadiyo. 2007. "Campursari dalam Stratifikasi Sosial di Semarang". *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8 (1) : 1-11
- 2011. "Campursari Manthous : Antara Musik Jenis Baru Dan Fenomena Sosial Masyarakat Pendukung". *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 11 (2) : 115-124
- Wallace, A. F. C. (1956). Revitalization Movements. *The American Anthropological Association From The American Anthropologist*, 58(2) : 265
- Wahyuni, Trie&Seriati, Ni N. 2009. "Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional Reog Kaloka", *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39 (2) : 157-17
- Warto. 2014. "Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri". *Jurnal Paramita: Historical Studies Journal* 24 (1) : 47-62
- Williams, Joseph. 2016. "Busking in Musical Thought: Value, Affect, and Becoming". *Journal Of Musicological Research*, 35(2): 142-155
- Widihastuti, A R. Revitalisasi, Perubahan Fungsi, dan Perubahan Konteks Sosial Masyarakat dalam Sastra Lisan *Srandul* di Dukuh Plempoh dan Dukuh Karangmojo Yogyakarta. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Yanuartuti, Setyo. 2015. "Revitalisasi Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa. Surakarta". *Disertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta*
- Yudarta, I.G. 2016."Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Penunjang Industri Pariwisata di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 31(1), 37-35
- Yusmanto. 2006. "Calung Kajian tentang Identitas Kebudayaan Banyumas". *Tesis*. Program Studi Pengkajian Seni ISI Surakarta

GLOSARIUM

A

- Activities* : Kegiatan.
- Adiluhung* : Dipercaya akan melahirkan manusia-manusia pilihan untuk menegakkan kebenaran, keadilan dan kemakmuran bangsa.
- Aerophone* : Penggolongan instrumen musik yang sumber suaranya dihasilkan dari getaran udara yang berasal dari bagian alat musik itu sendiri.
- Agent of change* : Agen perubahan.
- Ageung alit* : Besar kecilnya.
- Agraris* : Sektor pertanian atau penduduk yang mayoritasnya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian.
- After Performance* : Setelah pertunjukan.
- Among-among* : Mengasuh atau memelihara.
- Apa anane* : Apa adanya atau tidak dibuat-buat.
- Art* : Seni.
- Artifacts* : Artefak atau benda arkeologi atau peninggalan benda-benda bersejarah.

B

- Babad Tanah Jawi* : Cerita rakyat Jawa.
- Babad Kamandaka* : Cerita rakyat Kamandaka
- Balungan* : Kerangka.
- Balungan imajener gending* : Kerangka yang menghasilkan karakter musikal.
- Bandhekan* : Gaya bahasa Jawa standar atau bahasa wetanan (timur).
- Bandulan* : Berekat.

- Before Performance* : Sebelum pertunjukan.
- Bonokeling* : Salah satu kepercayaan masyarakat Banyumas.
- Blakasuta* : Salah satu karakter khas masyarakat Banyumasan yang bermakna berterus terang, apa adanya, apa mestinya, tanpa basa-basi.
- Bluluk* : Masih muda.
- C**
- Cablaka* : Bagian dari *blakasuta*.
- Candrajiwa* : Membahas kejiwaan manusia.
- Catur* : Empat.
- Cengkok* : Tinggi rendahnya nada dalam tembang.
- Composition* : Komposisi.
- Conflict* : Pertentangan.
- Cultural focus* : Lembaga kemasyarakatan yang biasanya menjadi titik tolak bagi perubahan sosial bergantung dari lembaga kemasyarakatan manakah yang pada saat itu menjadi pusat perhatian masyarakat.
- D**
- Dandhanggula* : Salah satu tembang macapat yang berisi harapan dan kebaikan.
- Dewandaru* : Gumpalan cahaya yang muncul menuju seseorang yang dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi seorang pemimpin.
- Discovery* : Penemuan unsur kebudayaan baru berupa alat, ataupun gagasan yang diciptakan oleh individu.
- Disebul* : Ditiup.
- E**
- Egaliter* : Adanya hubungan yang sepadan antar golongan atau tidak membedakan kelas sosial.

- Etnomusikologi* : Disiplin ilmu yang memiliki dua sisi pendekatan secara antropologis dan musikologis.
- Exploring* : Aktivitas sentral.
- F**
- Feeling* : Perasaan.
- G**
- Gada Rujak Polo* : Berwarna hitam yang beruas lima buah.
- Gagrag Banyumas* : Salah satu gaya pedalangan di tanah Jawa khususnya Banyumas.
- Garap* : Kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, keterampilan teknik dan kreativitas kesenimannya.
- Gatra* : Satuan terkecil dari *gendhing* karawitan.
- Gembyang* : Oktaf.
- Gendhing* : Bentuk jadi dari susunan *balungan gendhing* yang di *garap* oleh *pengrawit*.
- Guritan* : Sebuah sajian dialog vokal puteri tunggal (*sinden*) dengan vokal putera yang dibarengi sajian kendang dan gong ditengah-tengah sajian *gendhing*.
- H**
- Handphone* : Alat komunikasi dua arah yang memiliki kemampuan pesan berupa suara.
- I**
- Ideas* : Ide.
- Idiophone* : Penggolongan instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri dan cara memainkannya dengan dipukul menggunakan alat bantu.
- Imajiner* : Kearifan lokal bentuk kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan dan adat istiadat.

<i>Imbal</i>	: Pola tabuhan yang dilakukan oleh 2 ricikan dari kelompok yang sama menghasilkan nada-nada yang baku.
<i>Invention</i>	: Ketika <i>discovery</i> sudah diakui, diterima serta diterapkan penemuan baru itu oleh masyarakat.
<i>Interpretasi</i>	: Kemampuan tafsir.
<i>Innovation</i>	: Inovasi.
<i>Inyong</i>	: Saya.
<i>Irama</i>	: Tingkatan pengisian di dalam <i>gatra</i> atau variasi horizontal dan aksentasi dari suatu suara yang teratur.
J	
<i>Jarwadhosok</i>	: Penyatuan suku kata.
<i>Jawa Gembyang</i>	: Dua nada setiap oktaf.
<i>Jaro</i>	: Pagar.
<i>Jejere Budaya Luhung</i>	: Cerita budaya yang luhur.
<i>Ji/Siji</i>	: Satu.
K	
<i>Karawitan</i>	: Kesenian tradisional Indonesia yang mengandung unsur keindahan halus yang disalurkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog diatur beriamama, selaras, enak didengarkan dan enak dipandang baik dalam garapan vokal maupun instrumental.
<i>Kawruh</i>	: Ilmu pengetahuan.
<i>Kontradiksi</i>	: Pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan.
<i>Koreografi</i>	: Seni mencipta dan mengubah tari.
<i>Kowe/ko/kono</i>	: Kamu.
<i>Krama lugu</i>	: Kramantara atau bahasa kawi.

Kulonan : Gaya karawitan Sunda.

Kuruang Basiba : Baju adat Minangkabau.

L

Lancaran : Bentuk *gendhing* yang lazim digunakan dalam pertunjukan calung di Banyumas.

Laras : Tangga nada.

Laras Slendro : Lima nada dalam satu *gembyang* yang memiliki karakter dinamis, semangat, riang, gembira dengan nada *ji ro lu mo nem*.

Laras pelog : Tujuh nada dalam satu *gembyang* memiliki karakter syahdu, hormat, agung, dan penuh khidmat, dengan nada *ji ro lu pat mo nem pi*.

Learning : Pembelajaran.

Lengger : Kesenian tari Banyumas.

Lighting : Pencahayaan.

Local aesthetic : Estetika lokal.

Local genius : Budaya setempat.

Lu/Tilu : Tiga.

M

Macapat : Puisi tradisional Jawa.

Maca Kanda : Istilah pertama kali dalang Jemblung.

Mangsa : Waktu.

Mbentongor : Terlihat besar.

Mbobot : Hamil.

Melung-melung : Dipukul bersuara keras.

Menthiet/ munthiet : Kenyang atau membawa makanan dalam jumlah banyak.

Mipil : Pola tabuhan pada ricikan secara satu persatu.

Mitoni : Tujuh Bulan.

Mo/ limo : Lima.

Murawa kanti : Persajakan bunyi.

Muyen : Ketemu bayen atau bayi.

N

Nawungkrida : Seorang yang ahli dalam menangkap kesan dari fenomena keadaan dan tingkah laku manusia.

Nem : Enam.

Ngapak : Dialek Banyumas.

Ngoko Lugu : Jawadwipa.

Niyaga : Penabuh Gamelan.

Njaban Mancanegara : Daerah luar yang jauh dari kota raja/ ibu kota.

O

Oral Action : Tutur.

Oral : Irian Mulut.

Opportunities : Peluang.

P

Pakem : Acuan atau pedoman.

Pamurba Irama : Pengatur irama dalam sajian *gendhing*.

Pangrekuh : Sikap atau cara penerimaan penyelenggara pementasan.

Parikan : Sebuah kalimat yang terdiri dari dua frase antara akhir kata frase pertama dan kedua mempunyai kesamaan bunyi.

Pat / papat : Empat.

<i>Pathet</i>	: Pengaturan nada gamelan atau musik tradisional Jawa.
<i>Pathet Manyura</i>	: Penyajian iringan gamelan Jawa yang digunakan untuk mengiringi adegan-adegan klimaks sampai pada penyelesaian masalah.
<i>Patokaningraras</i>	: Dasar.
<i>Pasieupan</i>	: Tangga Nada.
<i>Penggarap</i>	: Penabuh gamelan.
<i>Performance</i>	: Pertunjukan.
<i>Pi / pitu</i>	: Tujuh.
<i>Posting</i>	: Menempatkan atau mengeposkan.
<i>Playstation</i>	: Teknologi canggih dalam bidang permainan yang menampilkan gambar, suara dan gerak.
<i>Pracal</i>	: Diraut/ dibobok.
R	
<i>Rangkep</i>	: Bersama-sama.
<i>Remembering</i>	: Peningatan.
<i>Rénaningraras</i>	: Tutugingraras.
<i>Ricikan</i>	: Instrumen.
<i>Rineka wacana</i>	: Diksi.
<i>Rinéka sastra</i>	: Gaya bahasa.
<i>Rika</i>	: Kamu.
<i>Ro/loro</i>	: Dua.
S	
<i>Searching</i>	: Pencarian.

<i>Selfie</i>	: Foto potret diri yang diambil oleh diri sendiri dengan menggunakan sebuah kamera.
<i>Seludang</i>	: Mancung.
<i>Semitonos</i>	: Tengahan.
<i>Senggak</i>	: Vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan <i>parikan</i> yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu <i>gendhing</i> .
<i>Senggak Nglagu</i>	: Jenis senggak dengan menciptakan alur lagu tertentu sesuai dengan sajian <i>gendhing</i> .
<i>Sepasaran bayi</i>	: Selamatan yang dilakukan pada saat bayi berumur lima hari setelah kelahiran.
<i>Serat Menak</i>	: Cerita islami.
<i>Sigeh Penguten</i>	: Tari kreasi baru dari Lampung.
<i>Sindhen</i>	: Vokalis perempuan dalam karawitan.
<i>Sinom</i>	: Salah satu tembang macapat yang berisi tentang masa pertumbuhan manusia.
<i>Slag Balungan</i>	: Bagian
<i>Suluk</i>	: Lagu vokal yang dinyanyikan oleh dalang untuk memberikan suasana tertetu dalam adegan-adegan pertunjukan wayang.
<i>Surupan</i>	: Nada dasar.
<i>State of the art</i>	: Kontribusi keilmuan peneliti.
<i>Strenght</i>	: Kekuatan.
T	
<i>Tembang</i>	: Lirik/ sajak yang mempunyai irama nada, atau biasa disebut sebagai lagu.
<i>Thought</i>	: Gagasan.
<i>Thokmelong</i>	: Apa adanya

<i>Threats</i>	: Ancaman.
<i>Tonos</i>	: Jarak Satuan.
<i>Tonika</i>	: Akor tingkatan pertama dalam susunan harmonisasi diatonis mayor.
<i>Trah</i>	: Genetika.
<i>Transmission</i>	: Transmisi, penularan, pengiriman.
<i>Trend</i>	: Gaya.
<i>Triangulation</i>	: Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melihat gejala dari berbagai sudut pandang dan melakukan pengujian temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber.
U	
<i>Ubarampe</i>	: Segala keperluan/ perlengkapan yang perlu disediakan dalam tata upacara.
<i>Undhun-undhunan</i>	: Upacara selamatan yang dilaksanakan pada bulan syawal.
W	
<i>Wadag</i>	: Kasar.
<i>Waditra</i>	: Salah satu alat karawitan atau musik yang terdiri dari beberapa bentuk dan cara memainkannya.
<i>Waranggana</i>	: Pesinden.
<i>Watek</i>	: Watak.
<i>Weaknesses</i>	: Kelemahan.
<i>Wetanan</i>	: Gaya karawitan Surakarta-Yogyakarta.
<i>Weton</i>	: Hari sepasar/ pasaran.
<i>Wilet</i>	: Sifat dari suatu lagu (sekar, gending, maupun sekar gending) ketika sedang dimainkan.

Wiled : Variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan penarinya.

Wirama : Ketukan/ irama dan dinamika perpindahan sikap gerak yang selaras dalam tari.